BAB V
HASIL IMPLEMENTASI, MODEL, DAN PEMBAHASANNYA

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, ada dua aspek yang diangkat menjadi hasil implementasi model yang dikembangkan. Kedua aspek ini merupakan hal yang sangat besar, yaitu kemampuan peserta dalam menulis puisi sufistik dan perubahan perilaku peserta yang diharapkan menuju ke perilaku akhlak mulia setelah mengikuti pelatihan.

Kedua hasil ini akan diangkat secara deskriptif dengan memandang segala data yang diperoleh sebagaimana adanya. Lalu, disusul dengan pembahasan satu persatu pada bagian berikutnya secara langsung supaya terjaga keterpautan antara hasil dan pembahasannya.

Terdapat dua belas orang peserta yang mengikuti pelatihan secara lengkap dari awal sampai akhir. Kedua belas peserta tersebut mengikuti kegiatan tatap muka di Maidan al-Fikrah dan jumpa daring di *goole group* Serambi Sastra Islami. *Google group* adalah tempat para peserta mengunggah puisi karya masing-masing. Di *google group* ini setiap peserta saling mengomentari puisi yang terunggah dari sudut mana pun mereka berkomentar.

Jumlah puisi yang diunggah di *goole group* ini kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku antologi puisi yang diberi judul *Mencari Cahaya*. Puisi-puisi yang termuat di dalam antologi *Mencari Cahaya* inilah yang dinilai dan dianggap sebagai data hasil implementasi model yang dikembangkan. Hasil penilaian dan pembahasannya menjadi gambaran tentang kemampuan peserta pelatihan dalam menulis puisi sufistik sebagai dampak dari model pelatihan yang dikembangkan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development*, maka bukti ini harus dipandang sebagai bukti penguat

Ma'mur Saadie, 2019
PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN MENULIS PUISI SUFISTIK DENGAN ANCANGAN TASAWUF KITAB KLASIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang kebaikan atau kelemahan model. Artinya, di dalam laporan penelitian ini yang paling urgen adalah apakah model yang dikembangkan itu andal atau tidak, bukan apakah peserta berkemampuan atau tidak. Jadi, data tentang kompetensi peserta sebagai hasil pelatihan kedudukannya sangat urgen karena menjadi bukti keandalan model pelatihan yang dikembangkan. Oleh karena itu, pengumpulan data tentang kompetensi peserta sebagai hasil pelatihan dan pengolahannya harus dilakukan dengan metode ilmiah yang benar.

Perlu disampaikan di sini bahwa di dalam penelitian tidak dilakukan tes awal dan tes akhir. Puisi yang dikaji dan dinilai adalah puisi karya peserta yang ditulis selama proses pelatihan berlangsung dan yang ditulis setelah tatap muka pelatihan berakhir. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan, di antaranya sebagai berikut.

(1) Penulisan puisi dilakukan dalam proses panjang. Sangat mungkin ada puisi yang ditulis paling awal, tetapi selesai paling akhir setelah mengalami proses penyuntingan yang mungkin dilakukan berkali-kali. Akan tetapi, mungkin juga ada puisi yang mulai ditulis sebagai karya terakhir, tetapi selesai lebih awal dari karya yang lain. Hal ini mungkin terjadi karena di dalam proses kreatif menulis puisi ada karya yang sudah selesai pada proses pertama penulisan, tanpa mengalami proses penyuntingan.

(2) Penyair yang menulis beberapa puisi selalu memiliki karya kesayangan. Puisi kesayangan penyair tersebut tidak selalu merupakan puisi yang terakhir ia ciptakan. Boleh jadi, puisi kesayangan tersebut tidak menjadi puisi yang mendapatkan sambutan paling meriah dari penikmatnya. Para

penikmat biasanya mempunyai pilihan sendiri dan sangat mungkin pilihan penikmat ini berubah-ubah.

(3) Ada peserta yang pada mingu-minggu awal mengikuti SSI belum menulis puisi, tetapi pada saat program pelatihan mau berakhir, baru dia menulis puisi.

(4) Bahka ada peserta yang pada saat mengikiuti SSI belum menulis puisi, tetapi sekarang menjadi penulis puisi yang produktif.

Apabila dirinci lagi, tentu saja masih banyak lagi alasan berkenaan dengan proses kreatif para penyair ini. Akan tetapi, dua alasan ini sudah cukup menjadi bahan argumentasi bagi keputusan untuk tidak melaksanakan tes awal dan tes akhir.

Pembahasan tentang proses kreatif menulis puisi seperti demikian, menggambarkan tingginya subjektivitas penilaian puisi. Oleh karena itu, untuk menjaga keobjektifan, penilaian dilakukan dengan sangat teliti dan dengan instrumen penilaian yang dikembangkan khusus untuk kepentingan penelitian ini. Untuk menjawab tantangan berat seperti itu, maka penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian yang sekaligus menjadi produk penting penelitian yang pembahasannya telah dipaparkan pada bab IV.

Berikut ini akan disajikan hasil implementasi model yang berupa kemampuan peserta pelatihan dalam menulis puisi sufistik yang gambarannya tersurat pada hasil penilaian terhadap puisi karya mereka. Penilaian ini dilakukan dalam 3 tahap penilaian sebagai berikut.

(1) Penilaian dilakukan secara kualitatif dengan pengkajian semiotik sufistik terhadap puisi seluruh peserta dengan hanya mengambil salah satu karya mereka secara random.

(2) Penilaian dilakukan secara analitis terhadap salah satu karya dari masing-masing peserta.

(3) Penilaian dilakukan secara holistik terhadap 3 puisi dari setiap peserta.

Penilaian pertama, yaitu penilaian deskriptif kualitatif dan penilaian kedua, yaitu penilaian analitis dilakukan oleh peneliti sendiri. Penilaian pertama dan kedua tersebut instrumennya telah dirancang objektivitasnya, sehingga penilaiannya cukup dilakukan oleh seorang saja. Di samping itu, ketiga langkah penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat saling melengkapi dalam menjaga keakuratan dan keobjektifannya. Sementara itu, penilaian holistik sangat subjektif. Dalam hal ini, untuk menjaga keobjektifannya penilaian holistik dilakukan oleh 6 orang, yang masing-masing mewakili kepakaran sesuai dengan dimensi aspek-aspek penilaian.

Penilaian holistik dilakukan oleh 6 orang, yaitu:

(1) Dr. Yeti Mulyati, M.Pd. (pakar evaluasi dan pelatihan);

(2) Drs. Encep Kusumah, M.Pd. (pengampu mata kuliah membaca dan praktisi juri Lomba Menulis Puisi;

(3) Yosti, M.Hum. dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Puisi;

(4) Agus R. Sarjono (penyair);

(5) K.H. Badrul Munir, S.Pd.I, MM. (pelaku tasawuf);

(6) peneliti.

A. Pengkajian Deskriptif Semiotik Sufistik

Penilaian PSS dengan prosedur deskriptif kualitatif ini pada pelaksanaan penilaiannya, dilakukan paling awal sebelum penilaian analitis dan holistik. Akan tetapi, di dalam laporan penelitian ini, hasil penilaiannya

disajikan terlebih dahulu, agar para pembaca menikmati puisi ini tanpa mengetahui hasil penilaian yang berupa sekor angka-angka.

Pada bab ini akan dipaparkan hasil pengkajian terhadap 12 judul puisi yang termuat di dalam Antologi Puisi *Mencari Cahaya,* karya para peserta. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode pengkajian semiotik sufitik (PSS) yang menempuh 3 langkah besar, yaitu: penelusuran simbol, analisis struktural, dan analisis unsur ketasawufan.

1. Puisi A.3

Fenomena

Dunia terpana
hujan berwarna di Srilangka
dua ribu dua belas, tahunnya

Musim panas ombak membeku, membatu
Rumania pilihan-Mu
dua ribu tiga belas, itulah waktu

Afrika terbelah
Samudra merekah
dua ribu lima, tahunnya sudah

Kun fayakun!
Kau tunjukkan ciptaan-Mu
Kau tunjukkan kuasa-Mu

dunia bersujud,
berharap rido ampunan-Mu
(Baiti, 26 November 2013)

a. Penelusuran Simbol

Dari sudut simbol, dapat ditelusuri bahwa di dalam puisi A.3 ini terdapat ketakgramatikalan yang disebabkan adanya usaha ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut berupa pergeseran makna yang disebabkan oleh pasangan kata yang berbeda dari tataran mimesis, misalnya: Dunia terpana, ombak membeku, (ombak) membatu, Afrika terbelah, Samudra merekah, dunia bersujud, (dunia) berharap rido ampunan-Mu.

Dari sudut kualitas simbol, puisi A.3 ini menimbulkan efek puitis, tetapi masih dalam kadar yang biasa. Kelemahan ini disebabkan simbol yang digunakan masih bersifat umum, bukan simbol yang bersifat pribadi. Jadi, dari sudut orisinalitas simbol puisi ini masih terlalu umum. Pencarian simbolnya masih kurang kreatif.

b. Analisis Struktural Puisi A.3

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin Puisi A.3

Puisi A.3 ini menyajikan kenikmatan bagi pembacanya, baik kenikmatan yang ditimbulkan oleh keindahan lahiriah, maupun kenikmatan yang ditimbulkan oleh keelokan batiniah. Ketika menikmati puisi ini ada unsur kehikmahan yang tertangkap, yaitu bahan-bahan renungan spiritual yang mengajak untuk bertafakur dan bermuhasabah. Akan tetapi, unsur kenikmatan dan kehikmahan tersebut, di dalam puisi ini baru tersaji sekadarnya.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi A.3

Diksi puisi A.3 ini sederhana. Penyair memilih makna kata dan mengurutkannya dengan kesadaran untuk membangun simbol yang mengusung arti yang membuat pembaca agak pangling: “Dunia terpana”, “ombak membeku, membatu”, “Afrika terbelah”, “Samudra merekah”, “dunia bersujud, berharap rido ampunan-Mu”. Pasangan-pasangan tersebut menciptakan personifikasi yang familiar karena tidak benar-benar baru. Jadi, dari segi orisinalitas simbol ini kurang bersifat pribadi meskipun kekuatan puitisnya masih terasa.

Dari sudut pemilihan bunyi, puisi ini menyuguhkan bunyi-bunyi yang berima dan berirama. Akan tetapi, penataannya kurang mengalir dan terasa agak artifisial. Keartifisialan ini misalnya kita tangkap dalam pengurutan kata: “dua ribu dua belas, tahunnya”. Pengurutan kata ini terasa dipaksakan untuk mengejar rima akhir yang berbunyi /a/ pada bait pertama:

Dunia terpana
hujan berwarna di Srilangka
dua ribu dua belas, tahunnya

Pengurutan kata yang agak dipaksakan juga, kita temukan pada “dua ribu tiga belas, itulah waktu” untuk mengejar rima akhir yang berbunyi /u/ pada bait kedua:

Musim panas <u>ombak membeku</u>, <u>membatu</u>
Rumania pilihan-Mu
dua ribu tiga belas, itulah waktu

Hal yang sama juga kita temukan pada pengurutan kata “dua ribu lima, tahunnya sudah” untuk mengejar rima akhir yang berbunyi /ah/ pada bait ketiga:

Afrika terbelah

Samudra merekah
dua ribu lima, tahunnya sudah

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur Puisi A.3

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Pemilihan bunyi kata-kata membangun rima puisi, baik rima vertikal, maupun rima horizontal. Rima vertikal tampak pada akhir larik bait pertama, kedua, dan ketiga. Rima horizontal berupa beunyi-bunyi vokal yang sama berderet dari kiri ke akanan. Hal ini tampak kuat pada setiap larik di seluruh bait. Dominasi bunyi /a/ membangun rima horizontal yang kuat kita dapati pada larik pertama:

Dunia terpana
hujan berwarna di Srilangka
dua ribu dua belas,tahunnya

Dominasi bunyi /u/ kita dapati pada bait kedua:

Musim panas ombak membeku, membatu
Rumania pilihan-Mu
dua ribu tiga belas, itulah waktu

Dominasi vokal /a/ pada bait ketiga:

Afrika terbelah
Samudra merekah
dua ribu lima, tahunnya sudah

Dominasi vokal /u/ pada bait keempat dan kelima:

Kun fayakun!
Kau tunjukkan ciptaan-Mu
Kau tunjukkan kuasa-Mu

dunia bersujud,

berharap rido ampunan-Mu

Pemilihan kata (diksi) dari sudut jumlah bunyi pun dilakukan cukup apik di dalam puisi ini, sehingga melahirkan irama yang menyenangkan untuk dinikmati.

Diksi sekaitan dengan pemilihan makna kata pun memperkuat keelokan puisi ini. Kata-kata yang dipilih memiliki makna-makna yang bersatu padu menciptakan harmoni nuansa makna yang menambah kenikmatan.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Diksi puisi A.3 yang berupa pemilihan kata-kata dari sudut nuansa makna dan nuansa bunyi telah menimbulkan kenikmatan bagi pembaca yang berupa kenikmatan sebagai dampak dari keindahan lahirnya dan keelokan unsur batinnya. Pada gilirannya, bunyi-bunyi dan makna-makna kata-kata tersebut juga merasuki pikiran dan nurani pembaca untuk bertafakur dan bermuhasabah. Inilah dampak dari diksi terhadap unsur kehikmahan puisi A.3 ini.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Untuk menjelaskan dampak tipografi terhadap unsur kenikmatan dan kehikmahan, mari kita baca puisi A.3 tanpa penataan tipografi dengan menuliskannya seperti tipografi prosa sebagai berikut.

Fenomena

Dunia terpana, hujan berwarna di Srilangka, dua ribu dua belas, tahunnya. Musim panas ombak membeku, membatu, Rumania pilihan-Mu, dua ribu tiga belas, itulah waktu. Afrika terbelah, samudra merekah, dua ribu lima, tahunnya sudah. Kun fayakun! Kau tunjukkan ciptaan-Mu. Kau tunjukkan kuasa-Mu. Dunia bersujud, berharap rido ampunan-Mu.

Penataan tipografi yang memisahkan bagian-bagian puisi itu menjadi 5 bait memperjelas keindahan dan keelokan puisi A.3. Bait pertama terasa indah karena bait ini didominasi vokal /a/. Bait kedua didominasi vokal /u/, bait ke-3 didominasi vokal /a/dan bunyi /ah/, bait ke-4 dan ke-5 didominasi vokal /u/.

Penataan bait itu pun terasa membuat pembaca nyaman mengapresiasi unsur kehikmahannya dengan proses muhasabah dan tafakur yang dibimbing oleh penataan tipografi yang berbait-bait. Penataan bagian-bagian puisi A.3 atas bait pertama, bait kedua, bait ketiga, bait keempat, dan bait kelima membuat pembaca merasa nyaman untuk melompat dari gagasan yang satu ke gagasan lain yang diusung oleh setiap bait tersebut. Mari kita baca kembali puisi A.3 dalam tipografi yang tertata seperti yang dilakukan penyairnya sebagai berikut.

Fenomena

Dunia terpana
hujan berwarna di Srilangka
dua ribu dua belas, tahunnya

Musim panas ombak membeku, membatu
Rumania pilihan-Mu
dua ribu tiga belas, itulah waktu

Afrika terbelah
Samudra merekah
dua ribu lima, tahunnya sudah

Kun fayakun!
Kau tunjukkan ciptaan-Mu
Kau tunjukkan kuasa-Mu

dunia bersujud,
berharap rido ampunan-Mu
(Baiti, 26 November 2013)

d) Analisis Kepaduan Puisi A.3

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikanya, puisi A.3 ini cukup baik. Akan tetapi, puisi ini masih memperlihatkan diksi makna kata-kata yang kurang apik, sehingga unsur-unsur: citraan, majas, perasaan dan suasana agak terasa kurang mengalir atau ada bagian yang terasa dipaksakan untuk mengejar estetika tertentu, yaitu penciptaan rima akhir pada setiap bait.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan Puisi A.3

1) Pengkajian Kesantunan Bermuwajahah Puisi A.3

Secara keseluruhan puisi ini sangat santun dari sudut hubungan hamba dengan Tuhan. Terdapat jarak yang jauh antara posisi hamba (aku lirik) dengan Allah. Dalam hal ini, aku (lirik) telah merasakan keagungan Allah, tetapi belum sampai kondisi hubungan mesra dengan keagungan Allah.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan Puisi A.3

Puisi A.3 ini megisyaratkan *ahwal taubat* dan *khouf*. Puisi ini berisi tafakur tentang fenomena alam yang berada dalam genggaman Allah Yang Maha Perkasa. Proses tafakur tersebut mengantarkan jiwa pada situasi takut

pada kekuasaan Allah Yang Maha Perkasa. Dalam situasi seperti itu, di dalam relung jiwa, muncullah ingatan akan segala kekurangan dan kekotoran diri. Ingatan seperti inilah pada akhirnya mendorong diri untuk menyesali segala dosa dan kekhilafan. Lalu, seperti diekspresikan pada bait terakhir puisi ini, maka dalam taubat "dunia bersujud, berharap rido ampunan-Mu".

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan

Puisi ini dari bait pertama sampai bait terakhir mengisyaratkan suasana *khouf*, terasa diri dan seluruh alam ini berada di dalam genggaman Allah Yang Maha Perkasa. Puisi A.3 ini membawa pembaca pada perasaan tak berdaya dalam kehendak Allah. Akan tetapi, ketakberdayaan itu mengantarkan pada situasi yang sangat indah, yaitu kepasrahan diri di hadapan Dzat Yang Mahaagung: "dunia bersujud".

2. Analisis Puisi B.3

Pesona Bernyanyi di Atas Telaga

alam bercengkerama
burung-burung bercanda
pohon-pohon riuh
berbisik merindu
gemuruh suara
memecah udara
alunan rindu
berwarna biru

Burung-burung berceloteh dan bernyanyi, ceria
Daun-daun riang tertiup angin, damai
Desir air menari di telaga, bahagia

Angkasa raya bergema
bercanda dalam pelangi warna
Awan-awan tersenyum
merdu melagu cinta

semesta terpesona:
pagi menari
iringi hati
merindu-MU

jiwaku memanggil-manggil nama-Mu

cililin, 26 Desember 2013

a. Penelusuran Simbol

Yang dimaksud dengan simbol adalah satuan unit ide yang berupa satuan gramatis yang memperlihatkan ketidaklangsungan ekspresi sehingga melahirkan *grammatical fallacy* (penyimpangan gramatis) atau *ungrammaticality*. Disebut simbol karena satuan unit ide tersebut mengatakan sesuatu tetapi yang dimaksud adalah hal lain.

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi B.3 ini dengan memberikan markah pada simbol tersebut dengan tanda garis bawah.

Pesona Bernyanyi di Atas Telaga (B.3)

alam bercengkerama
burung-burung bercanda
pohon-pohon riuh
(pohon-pohon) berbisik merindu
gemuruh suara memecah udara
alunan rindu berwarna biru

Burung-burung berceloteh dan bernyanyi, ceria

Daun-daun riang tertiup angin, damai
Desir air menari di telaga, bahagia

Angkasa raya bergema bercanda dalam pelangi warna
Awan-awan tersenyum merdu melagu cinta

semesta terpesona:
pagi menari iringi hati (yang) merindu-MU

jiwaku memanggil-manggil nama-Mu

Puisi B.3 ini sangat sarat dengan simbol. Semua satuan ide memperlihatkan ketaklangsungan eskspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut berupa pergeseran makna yang disebabkan oleh pasangan kata yang berbeda dari tataran mimesisnya, misalnya: alam bercengkerama, pohon-pohon riuh berbisik merindu, alunan rindu berwarna biru, daun-daun riang, dan jiwaku memanggil-manggil nama-Mu.

Puisi B.3 ini sarat dengan simbol. Akan tetapi, penciptaannya simbolnya terasa kurang kreatif. Simbol yang digunakan masih terlalu mirip dengan yang digunakan para pemula. Jadi, dari sudut penciptaan simbol, puisi B.3 kurang orisinal. Dampaknya, simbol yang digunakan kurang memiliki kekuatan puitis.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi B.3 ini menyajikan kenikmatan bagi pembacanya, baik kenikmatan yang ditimbulkan oleh keindahan unsur lahir, maupun kenikmatan yang ditimbulkan oleh keelokan unsur batin. Kenikmatan yang timbul dari

keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spriritual yang membekas. Dampak spiritual tersebut bisa berbekas sekilas pada saat menikmati puisi, bisa juga berbekas lama, sampai puisi tersebut terlupakan, dampak spiritaulnya itu terus bertahan sebagai kekayaan nurani.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi B.3 ini sebenarnya hanya ingin mengekspresikan perasaan aku (lirik) yang merindukan Tuhan. Ekspresi kerinduan aku (lirik) itu hanya diekspresikan dalam satu larik pada bait terakhir: "jiwaku memanggil-manggil nama-Mu". Akan tetapi, jika puisi ini hanya terdiri atas satu larik itu saja, maka kekuatan puitisnya sangat lemah, tidak akan sampai menggetarkan hati pembacanya. Oleh karena itu, larik tersebut diawali dengan deskripsi lengkap tentang alam raya yang berperilaku seperti manusia bisa merasa senang dan berbahagia. Diksi untuk mengungkapkan keadaan demikian sudah tepat, meskipun masih dengan gabungan kata-kata yang umum dilakukan oleh para pemula, belum benar-benar orisinal. Setiap larik memperlihatkan bahwa diksinya kurang berani menampilkan pasangan kata yang benar-benar menyimpang dari keumuman, kecuali pada larik: "alunan rindu berwarna biru". Bagian ini benar-benar orisinal sehingga dari sudut makna memperlihatkan kepanglingan.

Pesona Bernyanyi di Atas Telaga (B.3)

alam bercengkerama
burung-burung bercanda
pohon-pohon riuh
(pohon-pohon) berbisik merindu

gemuruh suara memecah udara
alunan rindu berwarna biru

Burung-burung berceloteh dan bernyanyi, ceria
Daun-daun riang tertiup angin, damai
Desir air menari di telaga, bahagia

Angkasa raya bergema bercanda dalam pelangi warna
Awan-awan tersenyum merdu melagu cinta

semesta terpesona:
pagi menari iringi hati (yang) merindu-MU

jiwaku memanggil-manggil nama-Mu

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang melahirkan pengimajian yang menarik. Akan tetapi, paduan kata-katanya masih agak umum (belum benar-benar orisinal), maka daya sugestinya kurang bertenaga. Simbol-simbol yang dipilih nyaris berada di garis batas simbol kosong (*blank symbol*), belum benar-benar orisinal yang melahirkan simbol pribadi (*private symbol*) yang bertenaga puitis yang berlimpah. Jadi, pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah, meskipun belum benar-benar memiliki kekuatan puitis yang berlimpah.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi B.3 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari

sudut rima, puisi sudah cukup indah, meskipun belum tertata sepenuhnya. Dari sudut irama, puisi ini sudah benar-benar baik, terutama pada bait ke-2 yang sudah tertata sempurna dengan pemunculan satu kata di belakang tanda koma yang melahirkan repetisi irama merdu:

> Burung-burung berceloteh dan bernyanyi, ceria
> Daun-daun riang tertiup angin, damai
> Desir air menari di telaga, bahagia

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi B.3 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi pemandangan yang indah dan berhikmah. Imajinasi pembaca larut di dalam kerinduan semesta dan aku (lirik) kepada Maha Pencipta. Ketika selesai menikmatinya, kehikmahan seperti itu masih tersisa di hati pembaca, meskipun tenaganya agak lemah karena tenaga puitis simbol-simbolnya agak lemah juga.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi B.3 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi. Secara konvensional tipografi puisi ini memperhatikan penataan rima dan irama, juga memperhatikan satuan-satuan unit ide yang mudah dipahami. Tipografinya sudah cukup apik dilakukan sehingga melahirkan keindahan dan keelokan puisi yang bisa dinikmati pembaca.

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi B.3 ini cukup baik. Akan tetapi, puisi ini masih memperlihatkan diksi makna kata-kata yang kurang orisinal, dalam arti simbol-simbol yang digunakan nyaris berupa *blank symbol* sehingga kekuatan puitisnya agak lemah.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan Puisi B.3

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi B.3 mengekspresikan suasa khouf dan taubat dengan tingkat keakraban hamba dengan Allah yang Mahaagung dengan keagungan yang tak terjangkau kemampuan akal manusia. *Ahwal* seperti ini merupakan kesantunan tertinggi dalam laku bertasawuf.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi B.3 ini mengekspresikan pencapaian ahwal taubat dan khouf. Meskipun ahwal tersebut masih dalam tahap tingkat permulaan. Disebut ahwal karena kondisi taubat dan khoufnya belum teruji keberadaannya pada diri pelaku dalam segala situasi dan dalam waktu yang konstan. Disebut tergolong perilaku para pemula karena belum memperlihatkan kondisi jiwa yang menderita, masih dalam kadar mukmin pada umumnya.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi B.3 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim

pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi taubat dan khouf yang khas para sufi.

3. Analisis Puisi C.2

Waktu
Suatu subuh
dingin masih menusuk-nusuk kalbu
yang membeku, bulan bergegas sembunyi.
enggan berteman dengan matahari.

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sepi.
Ah! Aku hanya berharap pada daun
yang bergerak perlahan ditiup angin.

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sunyi.
Ah! Aku hanya berharap pada embun
yang begerak perlahan membelah daun.

Tunggu aku, diamlah di situ, temani aku!
tak ada jawaban. Hanya suara pelan berbisik:
kau telah sia-siakan waktu subuhmu!

Albidayah, 2 Desember 2013

a. Penelusuran Simbol

Yang dimaksud dengan simbol adalah satuan unit ide yang berupa satuan gramatis yang memperlihatkan ketidaklangsungan ekspresi sehingga melahirkan *grammatical fallacy* (penyimpangan gramatis) atau *ungrammaticality*. Disebut simbol karena satuan unit ide tersebut mengatakan sesuatu tetapi yang dimaksud adalah hal lain.

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi C.2 ini dengan memberikan markah pada simbol tersebut dengan tanda garis bawah.

Waktu

Suatu subuh
dingin masih menusuk-nusuk kalbu
yang membeku, bulan bergegas sembunyi.
enggan berteman dengan matahari.

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sepi.
Ah! Aku hanya berharap pada daun
yang bergerak perlahan ditiup angin.

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sunyi.
Ah! Aku hanya berharap pada embun
yang begerak perlahan membelah daun.

Tunggu aku, diamlah di situ, temani aku!
tak ada jawaban. Hanya suara pelan berbisik:
kau telah sia-siakan waktu subuhmu!

Albidayah, 2 Desember 2013

Puisi C.2 ini sangat sarat dengan simbol. Semua satuan ide memperlihatkan ketaklangsungan eskspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut berupa pergeseran makna yang disebabkan oleh pasangan kata yang berbeda dari tataran mimesisnya, misalnya: “dingin masih menusuk-nusuk kalbu yang membeku”, “bulan bergegas sembunyi”.”(bulan) enggan berteman dengan matahari”, “aku hanya berharap pada

daun", "aku hanya berharap pada embun", dan "(embun) yang begerak perlahan membelah daun".

Ketidaklangsungan ekspresi itu melahirkan simbol-simbol yang menimbulkan kepanglingan logika dalam tataran mimesis. Simbol-simbol yang digunakan di dalam puisi C.2 ini merupakan *private symbol*, yaitu simbol yang belum pernah digunakan orang lain. Oleh karena itu, simbol-simbol yang digunakan di dalam puisi C.2 ini memiliki tenaga puitis yang sangat kuat.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi C.2 ini menyajikan kenikmatan lahir dan batin bagi pembacanya. Kenikmatan lahir ditimbulkan oleh keindahan unsur lahir, sementara batin adalah kenikmatan yang ditimbulkan oleh keelokan unsur batinnya. Kenikmatan yang timbul dari keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spriritual yang membekas. Jadi, dalam puisi tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan dan kehikmahan.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi C.2 ini sebenarnya hanya ingin mengekspresikan perasaan aku (lirik) yang penuh penyesalan telah menyia-nyiakan waktu subuh. Ekspresi penyesalan aku (lirik) itu hanya diekspresikan pada bait terakhir:

Akan tetapi, jika puisi ini hanya terdiri atas satu bait itu saja, maka kekuatan puitisnya sangat lemah, tidak akan sampai menggetarkan hati pembacanya. Oleh karena itu, larik tersebut diawali dengan deskripsi lengkap tentang alam raya yang berperilaku seperti manusia: "bulan bergegas

sembunyi, enggan berteman dengan matahari", dan "embun membelah daun". Diksi untuk mengungkapkan keadaan demikian sudah tepat, dengan gabungan kata-kata yang khas penyairnya. Setiap larik memperlihatkan bahwa diksinya berani menampilkan pasangan kata yang benar-benar menyimpang dari keumuman. Diksi yang dipergunakan tampak orisinal sehingga dari sudut makna memperlihatkan kepanglingan. Kepanglingan inilah yang memberikan tenaga kata untuk bisa menggetarkan hati pembacanya.

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang melahirkan pengimajian yang menarik. Paduan kata-katanya khas dan unik. Paduan katan-katanya orisinal sehingga daya sugestinya cukup bertenaga. Simbol-simbol yang dipilih benar-benar orisinal yang melahirkan simbol pribadi (*private symbol*) yang bertenaga puitis yang berlimpah. Jadi, pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang berlimpah.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi C.2 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari sudut rima, puisi sudah cukup indah, terutama pada bait ke-3, meskipun belum tertata sepenuhnya.

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sunyi.
Ah! Aku hanya berharap pada embun

yang begerak perlahan membelah daun.

Dari sudut irama, puisi ini sudah benar-benar baik secara keseluruhannya, terutama pada bait ke-3 berharmoni dengan rimanya.

diamlah di situ, lalu

tunggu aku, temani dalam sunyi.
Ah! Aku hanya berharap pada embun
yang begerak perlahan membelah daun.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi C.2 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi pemandangan yang indah dan berhikmah. Imajinasi pembaca terpseona oleh laku alam yang seperti tingkah manusia. Ketika selesai menikmatinya, kehikmahan seperti itu masih tersisa di hati pembaca, meskipun tenaganya yang cukup kuat karena tenaga puitis simbol-simbolnya pun cukup kuat.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi C.2 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi, meskipun terdapat penataan satuan-satuan unit ide yang kurang lumrah dan menghasilkan kepanglingan:

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sepi.
Ah! Aku hanya berharap pada daun
yang bergerak perlahan ditiup angin.

diamlah di situ, lalu
tunggu aku, temani dalam sunyi.
Ah! Aku hanya berharap pada embun
yang begerak perlahan membelah daun.

Kepanglingan seperti inilah yang menambah kekuatan puitisnya bertambah.

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi C.2 ini cukup baik. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang orisinal, dalam arti sombol-simbol yang digunakan berupa *private symbol* sehingga kekuatan puitisnya cukup kuat.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi C.2 mengekspresikan suasana taubat dengan tingkat penyesalan di hadapan Allah yang Mahaagung. *Ahwal* seperti ini merupakan kesantunan dalam laku bertasawuf.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi C.2 ini mengekspresikan pencapaian *ahwal* taubat. Meskipun *ahwal* tersebut masih dalam tahap tingkat permulaan. Disebut *ahwal* karena kondisi taubat belum teruji keberadaannya, masih dalam tahap penyesalan. Disebut tergolong perilaku para pemula karena belum memperlihatkan kondisi jiwa yang menderita, masih dalam kadar mukmin pada umumnya.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi C.2 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi taubat yang khas para sufi.

4. Analisis Puisi D.1

Merah Kuning Biru

Merah, kuning, biru
berjuta perjalananku
pencarianku berliku kotor berdebu

titikkah aku?
di atas hamparan syahdu
pantaskah aku memanggil-Mu

di balik tirai
penuh goresan warna
bercorak dosa
merah kuning biru
berpadu kelabu
bukan
    lagi
        putih

Akan tetapi panggilan semakin lirih
menggema seluas samudra berbuih

a. Penelusuran Simbol

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi D.1 ini. Puisi D.1 ini sangat sarat dengan simbol. Semua satuan ide memperlihatkan ketaklangsungan eskspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut berupa pergeseran makna yang disebabkan oleh pasangan kata yang berbeda dari tataran mimesisnya. Mari kita cermati hal tersebut di dalam puisi D.1 ini secara keseluruhan.

Merah Kuning Biru
Ma'mur Saadie, 2019
PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN MENULIS PUISI SUFISTIK DENGAN ANCANGAN TASAWUF KITAB KLASIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merah, kuning, biru
berjuta perjalananku
pencarianku berliku kotor berdebu

titikkah aku?
di atas hamparan syahdu
pantaskah aku memanggil-Mu

di balik tirai
penuh goresan warna
bercorak dosa
merah kuning biru
berpadu kelabu
bukan
    lagi
        putih

Namun panggilan semakin lirih
menggema seluas samudra berbuih

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi D.1 ini tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan dan kehikmahan. Puisi ini menyajikan kenikmatan lahir dan batin bagi pembacanya. Kenikmatan lahir ditimbulkan oleh keindahan unsur lahir: bunyi-bunyi merdu, rima dan irama. Kenikmatan batin adalah kenikmatan yang ditimbulkan oleh keelokan unsur batinnya. Kenikmatan yang timbul dari keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spriritual yang membekas. Mari kita nikmati keindahan dan keelokan puisi D.1 ini dan mari kita resapi kehikmahannya.

Merah Kuning Biru

Merah, kuning, biru
berjuta perjalananku
pencarianku berliku kotor berdebu
titikkah aku?
di atas hamparan syahdu
pantaskah aku memanggil-Mu

di balik tirai
penuh goresan warna
bercorak dosa
merah kuning biru
berpadu kelabu
bukan
lagi
putih
Namun panggilan semakin lirih
menggema seluas samudra berbuih

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Penulis puisi D.1 ini seorang guru seni rupa. Profesinya sebagai seorang guru melukis terbawa ke dalam proses menulis puisi, sehingga penggunaan simbol warna: merah, kuning, biru dan putih benar-benar diberi makna lebih dari sekadar warna. Hal itu memenuhi seluruh bait puisi ini, terutama lebih kental pada bait ke-3:

di balik tirai
penuh goresan warna
bercorak dosa
merah kuning biru
berpadu kelabu
bukan

lagi
putih

Sebenarnya puisi D.1 ini hanya ingin mengekspresikan perasaan aku (lirik) yang merasa kecil dan tidak berarti, seperti yang terekspresikan pada bait kedua: “titikkah aku?/ di atas hamparan syahdu/ pantaskah aku memanggil-Mu.// Akan tetapi, perasaan yang demikian diekspresikan dalam simbol-simbol bernuansa seni rupa:_“titikkah aku?//, goresan warna bercorak dosa/ merah kuning biru berpadu kelabu/bukan lagi putih//. Lalu sebagai penutup, aku (lirik) dengan penuh getir mengelspresikan maksud puncaknya: Akan tetapi panggilan semakin lirih/ menggema seluas samudra berbuih//

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang melahirkan pengimajian menarik yang bernuansa kosakata seni rupa. Paduan kata-katanya khas dan unik. Paduan katan-katanya orisinal sehingga daya sugestinya cukup bertenaga. Simbol-simbol yang dipilih benar-benar orisinal yang melahirkan simbol pribadi (*private symbol*) yang bertenaga puitis yang berlimpah. Jadi, pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang berlimpah.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi D.1 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari sudut rima, puisi ini sudah cukup indah dengan rima akhir pada seluruh baitnya.

Merah Kuning Biru

Ma’mur Saadie, 2019
PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN MENULIS PUISI SUFISTIK DENGAN ANCANGAN TASAWUF KITAB KLASIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merah, kuning, biru
berjuta perjalananku
pencarianku berliku kotor berdebu

titikkah aku?
di atas hamparan syahdu
pantaskah aku memanggil-Mu

di balik tirai
penuh goresan warna
bercorak dosa
merah kuning biru
berpadu kelabu
bukan
lagi
putih
Akan tetapi panggilan semakin lirih
menggema seluas samudra berbuih

Dari sudut keindahan rima dan irama, puisi ini secara keseluruhannya sudah benar-benar memberikan kenikmatan bagi pembacanya terutama pada bait terakhir. Pada bait ini irama benar-benar berharmoni dengan rimanya:

Akan tetapi panggilan semakin lirih
menggema seluas samudra berbuih

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi D.1 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi simbol-simbol seni rupa berupa bentuk dan warna yang penuh makna. Simbol-simbol seni rupa itu mengusung makna yang dalam tentang perasaan kecil dan ketidakpantasan aku (lirik) untuk menemui Allah Yang Mahaagung. Hal ini merupakan proses bermuhasabah yang melahirkan taubat yang sungguh karena perasaan tidak pantas itu dikalahkan oleh kerinduannya dengan puncak ungkapan pada bait akhirnya:

Akan tetapi panggilan semakin lirih
menggema seluas samudra berbuih

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi D.1 ini dilakukan secara apik. Tataletak puisi ini benar berdampak pada efek puitis. Dari sudut tipografi, puisi ini sangat menarik terutama kita dapati pada bait ke-3:

di balik tirai
penuh goresan warna
bercorak dosa
merah kuning biru
berpadu kelabu
bukan
lagi
putih

d) Kepaduan

Dari segi kepaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi D.1 ini cukup baik. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang orisinal, dalam arti sombol-simbol yang digunakan berupa *private symbol* terutama penggunaan simbol-simbol seni rupa yang diberi makna lebih dari makna biasa sehingga kekuatan puitisnya cukup kuat.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi D.1 mengekspresikan kekerdilan dan ketakpantasan di hadapan Allah yang Mahaagung. *Ahwal* seperti ini merupakan kesantunan dalam laku bertasawuf.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi D.1 ini mengekspresikan pencapaian *ahwal* taubat yang timbul dari perasaan kecil dan ketidakpantasan. Meskipun *ahwal* tersebut masih dalam tahap tingkat permulaan. Disebut *ahwal* dan bukan *maqam* taubat karena kondisi perasaan kerdil dan kecilnya belum teruji kekonstanannya dalam keseluruhan waktu hidup si pelaku. Disebut tergolong perilaku para pemula karena belum memperlihatkan kondisi jiwa yang menderita, masih dalam kadar mukmin pada umumnya. Akan tetapi, bait terakhir mengisyaratkan kesungguhan yang didorong oleh kerinduan yang tidak tertahankan.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi D.1 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi taubat yang khas para sufi. Akan tetapi penggunaan simbol-simbol warna di dalam puisi ini telah mampu mengangkat kualitas puisi ini menjadi puisi yang khas dan bukan sekadar puisi biasa.

5. Analisis Puisi E.2

Ah! Taubatku

Kelopak hati yang hilang
tak bisa pula dibawa pulang

laksana sauh yang mau berlabuh
tapi ufuk selalu saja menjauh

rimbun hujan yang selalu saja jadi gerimis
seperti pohon asam yang tak jua jadi manis

ighfirlii
ighfirli
berpuluh ribu
aku mengadu

ighfirli
ighfirli
berlaksa
aku berdoa

ighfirli
ighfirli
tapi dosa tak jua tahu berlubuk di mana?

ighfirli
ighfirli
sampaikah?

Maidan Alfikroh, 3 Shofar

a. Penelusuran Simbol

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi E.2 ini. Puisi E.2 ini sangat sarat dengan simbol. Dari sudut penggunaan simbol puisi E.2 ini dapat dikatakan berhasil. Penyairnya cukup kreatif menciptakan simbol pribadi yang memiliki efek puitis. Jadi, baik dari segi kualitas maupun orisinalitas simbol, puisi E.2 sangat baik.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi E.2 ini tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan dan kehikmahan. Puisi ini menyajikan kenikmatan lahir dan batin bagi pembacanya. Kenikmatan lahir ditimbulkan oleh keindahan unsur lahir: bunyi-bunyi merdu, rima dan irama. Bait pertama terdiri atas 2 larik: //Kelopak hati yang hilang/ tak bisa pula dibawa pulang//. Kedua larik ini mengandung bunyi-bunyi yang indah dan menyarankan nuansa perasaan yang lirih. Rima dan iramanya pun mengusung keindahan yang menimbulkan kenikmatan. Bait ketiga dan seterusnya sampai bait terakhir mengandung bunyi-bunyi yang merdu dan menyarankan nuansa rasa yang lirih; rima dan rimanya indah dan nyaman untuk dinikmati. Di samping itu, semua bagian puisi ini menyajikan keelokan isinya yang memberikan kenikmatan rohani.

Keindahan unsur lahir dan keelokan unsur batinnya ini bersinerji untuk bisa menyampaikan pesan spiritual puisi yang penuh kekuatan magis pada jiwa pembacanya. Puisi E.2 ini memberikan kehikmahan yang sangat mendalam pada jiwa penikmatnya. Mari kita cermati bait kedua dari puisi E.2 ini:laksana sauh yang mau berlabuh/ tapi ufuk selalu saja menjauh// Cita-cita dari orang yang bertaubat adalah taubatnya sampai dan diterima oleh Allah." Tetapi penyair puisi E.2 ini menyangsikannya seperti yang diungkapnnya pada bait kedua tersebut. Pada bait-bait berikutnya sampai bait terakhir kesangsian itu terus diucapkannya dengan amat lirih dan semakin lirih, sehingga sampailah pada bait-bait terakhir puisi:

ighfirli

ighfirli

tapi dosa tak jua tahu berlubuk di mana?

ighfirli
ighfirli
sampaikah?

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Dalam penciptaan puisi E.2, penyair mengerahkan berbagai metode puisi yang bersumber dari diksi. Ketika penyair memilih makna kata dan urutan kata, maka terciptalah simbol-simbol yang fungsi utamanya adalah efek puitis dari sudut makna. Ketika penyair memilih bunyi-bunyi dan jumlah suku kata, maka terciptalah rima dan irama yang fungsi utamanya melahirkan musikalitas di dalam puisi. Puisi E.2 ini sangat kaya dengan efek puitis kata-kata dan musiklitas yang dibangun oleh rima dan irama. Dengan kata lain, sejak pemberian judul sampai larik terakhir puisi ini tertangkap pengerahan metode puisi yang tepat dan apik berkaitan dengan diksi dan tipografinya.

Sebenarnya puisi E.2 ini hanya ingin mengekspresikan perasaan aku (lirik) tentang dosa-dosa taubatnya. Aku (lirik) bertanya-tanya tentang terkabul taubatnya. Aku (lirik) merasa sangsi tentang hal itu. Kesangsian itu tertangkap pada judul yang diawali dengan kata seru “Ah, Taubatku”. Kesangsian itu tertangkap pula pada bait pertama, kedua, dan ketiga yang bernuansa ketidakmungkinan. Bait kesatu berbunyi://Kelopak hati yang hilang/tak bisa pula dibawa pulang//, bait kedua berbunyi: laksana sauh yang mau berlabuh/tapi ufuk selalu saja menjauh//; bait ketiga berbunyi: rimbun hujan yang selalu saja jadi gerimis/seperti pohon asam yang tak jua jadi manis//. Pada bait keempat dan kelima aku (lirik) mengatakan bahwa dirinya telah bersistighfar beribu kali dan berdoa berlaksa kali: ighfirli/ ighfirli/ berpuluh

ribu aku mengadu//; ighfirli/ ighfirli/ berlaksa / aku berdoa//. Pernyataan kesangsiannya memuncak dengan ekspresinya pada bait keenam dan bait ketujuh: ighfirli/ ighfirli/ tapi dosa tak jua tahu berlubuk di mana?// ighfirli/ ighfirli/ sampaikah?//

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang melahirkan pengimajian menarik. Paduan kata-katanya khas dan unik. Paduan katan-katanya orisinal sehingga daya sugestinya cukup bertenaga. Simbol-simbol yang dipilih benar-benar orisinal yang melahirkan simbol pribadi (*private symbol*) yang bertenaga puitis yang berlimpah. Jadi, pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang berlimpah.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi E.2 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari sudut rima, puisi ini sudah cukup indah dengan rima akhir dan deret (horizontal) pada seluruh baitnya.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi E.2 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi simbol-simbol orisinal yang bertenaga puitis yang sangat kuat yang bersinerji secara harmonis dengan keindahan dan keelokan yang bernuansa rasa yang lirih. Kesemuanya itu

menjadi modal yang kuat untuk dapat memberikan bahan-bahan renungan spiritual yang berlimpah dan mendalam.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi E.2 ini dilakukan secara apik. Tataletak puisi ini benar-benar berdampak pada efek puitis. Tipografi mempertimbangkan satuan unuit ide. Setiap bait merupakan kalimat lengkap yang indah dan menggetarkan hati. Setiap bait dibangun dengan penataan rima dan irama yang indah dan dinamis. Dengan tipografi seperti ini, puisi D.1 mampu menjadi sarana estetika dan bahan renungan spiritual yang nyaman untuk dinikmati.

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi E.2 ini yang sangat pantas mendapakan pujian. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang orisinal, dalam arti sombol-simbol yang digunakan berupa *private symbol* yang kekuatan puitisnya sangat kuat. Tipografinya bersinerji dengan diksi membangun keutuhan estetika dan makna puisi, membangun keutuhan keindahan dan keelokan puisi. Dengan demikian, kehikmahan puisi ini mampu merasuki sukma dengan cara yang mempesona.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi E.2 mengekspresikan beratnya beban dosa yang dipikulya. Tetapi, aku (lirik) merasa sangsi tentang terkabul taubatnya. Aku (lirik) bermujahadah terus dengan doa dan istighfar. Akan

tetapi, aku lirik tetap merasa sangsi tentang semuanya karena ia merasa penuh dosa di hadapan Allah Yangagung dan Maha Perkasa. *Ahwal* seperti ini merupakan kesantunan dalam laku bertasawuf.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi E.2 ini mengekspresikan pencapaian *ahwal* taubat. Meskipun *ahwal* tersebut sudah dalam tahap tingkat lanjut. Disebut *ahwal* dan bukan *maqam* taubat karena kondisi perasaan beratnya memikul dosa belum teruji kekonstanannya dalam keseluruhan waktu hidup sipelaku. Disebut tergolong perilaku taubat tingkat lanjut karena sudah memperlihatkan kondisi jiwa yang menderita.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi E.2 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi taubat yang khas para sufi. Akan tetapi penggunaan simbol-simbol yang benar orisinal di dalam puisi ini telah mampu mengangkat kualitas puisi ini menjadi puisi yang khas dan bernilai tinggi.

6. Analisis Puisi F.1

Pernahkah

Pernahkah
dalam gelap
dalam keheningan

dalam kesendirian

meniru
suara itu
jengkrik:
krik krik krik

mengapa?
tidak berubah
tidak lelah

Maidan al-Fikrah, November, 2013

a. Penelusuran Simbol

Puisi F.1 ini menggunakan bahasa yang sangat sederhana, bahkan episodenya pun sangat sederhana. Akan tetapi, perhatian penyair terhadap episode yang sangat sederhana ini menjadi menarik. Penyair secara alegoris menggunakan episode sederhana tentang kebiasaan jengkrik ini sebagai simbol istiqamah di dalam zikir. Simbol alegoris ini cukup berhasil dan sangat orisinal.

Pernahkah

Pernahkah
dalam gelap
dalam keheningan
dalam kesendirian

meniru
suara itu
jengkrik:
krik krik krik

mengapa?
tidak berubah
tidak lelah

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi F.1 ini sangat sederhana dan singkat, tetapi cukup indah dan elok. Puisi ini menyajikan kenikmatan lahir dan batin bagi pembacanya. Kenikmatan lahir di dalam puisi F.1 ini ditimbulkan kesederhanaan bentuknya. Kesederhaan bentuk puisi F.1 ini menyajikan keelokan unsur batinnya yang mencapai puncaknya pada bagian: //mengapa?/ tidak berubah/tidak lelah//.

. Kenikmatan yang timbul dari keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spiritual yang membekas. Jadi, dalam puisi tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan yang ditimbulkan oleh keindahan dan keelokan, serta kehikmahan yang berupa sarana renungan spiritual yang membekas di hati pembaca.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi F.1 ini sebenarnya bukan hanya ingin mengajak pembaca untuk bertafakur tentang makhluk Allah yang kecil bernama jengkrik, tetapi juga ingin mengajak pembaca untuk merenungi diri. Dalam F.1 tersirat bahwa seekor jengkrik kecil itu memiliki keunggulan yang jarang dimiliki oleh manusia yang penciptaannya sempurna dengan perlengkapan akal dan kalbu. Jadi, betapa kita (manusia) dalam urusan kesabaran, ketekunan, dan kepercayaan diri kalah oleh makhluk kecil bernama jengkrik yang suaranya: /tidak berubah/ tidak lelah//.

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang melahirkan pengimajian sederhana, tetapi menarik. Paduan kata-katanya khas dan unik. Paduan katan-katanya orisinal sehingga daya sugestinya cukup bertenaga. Jadi, pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang berlimpah.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi F.1 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari sudut rima, puisi sudah cukup indah. Mari kita cermati paduan bunyi dan alunan irama pada semua baitnya:

Pernahkah

Pernahkah
dalam gelap
dalam keheningan
dalam kesendirian

meniru
suara itu
jengkrik:
krik krik krik

mengapa?
tidak berubah
tidak lelah

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi F.1 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi perilaku jengkrik dengan

ekspresi sederhana tetapi cukup mempesona. Kesederhanaan itu menyuguhkan bahan renungan spiritual yang timbul dari kritik terhadap aspek kemanusiaan kita. Kritiknya sangat sederhana, tetapi tepat menusuk di jantung kita.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi F.1 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi. Sifat konvensional ini justru membuat puisi ini tampil dalam kesederhanaan. Tampilan yang serba sederhana ini justru yang membuat puisi ini secara menakjubkan menjadi puisi yang memiliki efek puitis yang cukup kuat.

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi F.1 ini cukup baik. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang sederhana, tetapi orisinal, dalam arti sombol-simbol yang digunakan berupa *private symbol* sehingga kekuatan puitisnya cukup kuat.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi F.1 mengekspresikan suasana kekerdilan diri sebagai manusia, bahkan dibandingkan dengan makhluk kecil bernama jengkrik. Perasaan kerdil ini adalah sikap santun dalam berekspresi.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi F.1 ini mengekspresikan ihwal tafakur dan muhasabah. Tafakur dan muhasabah ini mengisyaratkan *ahwal* taubat. Meskipun *ahwal* tersebut masih dalam tahap tingkat permulaan. Disebut *ahwal* karena kondisi taubat belum teruji keberadaannya, masih dalam tahap penyesalan. Disebut tergolong perilaku para pemula karena belum memperlihatkan kondisi jiwa yang menderita, masih dalam kadar mukmin pada umumnya.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi F.1 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi taubat yang khas para sufi. Tetapi, perhatiannya pada hal kecil adalah sebuah keunggulan yang mengangkat puisi ini.

7. Analisis Puisi G.2

Ketika Ayat Dibacakan

ketika daun-daun jatuh
hati kita luruh

ketika bulan pudar
butir-butir kalbu berpendar

ketika sayap burung patah
hati menjadi resah

ketika ayat-ayat dibacakan
tak ada yang menggoyahkan iman

(Gua Sapardi Pamijahan, Agustus 2014)

a. Penelusuran Simbol

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi G.2 ini. Puisi G.2 ini menyajikan simbol yang berbeda dari penggunaan bahasa yang biasa. Penggunaan makna kata dan urutan katanya sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi, penggabungan frasa dengan frasa memperlihatkan logika yang berbeda dari tataran mimesisnya, misalnya: "ketika daun-daun jatuh/ hati kita luruh//; ketika bulan pudar/ butir-butir kalbu berpendar//; ketika sayap burung patah/ hati menjadi resah//. Simbol-simbol menciptakan kepanglingan. Tetapi bukan kepanglingan makna kata, melainkan kepanglingan logika kalimatnya. Dari keempat puisi ini hanya bait keempat saja yang logikanya biasa. Tetapi, justru bait inilah yang paling penting, bait inilah yang mengusung makna intinya.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi G.2 ini sangat sederhana dan singkat, tetapi cukup indah dan elok. Puisi ini menyajikan kenikmatan lahir dan batin bagi pembacanya. Kenikmatan lahir ditimbulkan oleh keindahan unsur lahir: kata konkret, pengimajian, majas, rima, dan irama, sementara kenikmatan batin ditimbulkan oleh keelokan unsur batinnya: makna puisinya. Kenikmatan yang timbul dari keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spriritual yang membekas. Jadi, dalam puisi tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan yang ditimbulkan oleh keindahan dan keelokan, serta kehikmahan yang berupa bahan-bahan renungan spiritual yang membekas di hati pembaca.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi G.2 ini sebenarnya hanya ingin mengungkapkan hal penting yang diekspresikan pada bait keempat:

ketika ayat-ayat dibacakan
tak ada yang menggoyahkan iman

Tetapi, apabila puisi ini hanya terdiri atas satu bait itu saja, tenaga puitisnya sangat lemah, sekadar semacam kalimat pepatah yang kurang rimbun dengan dekorasi puitis. Oleh karena itu, kemunculan bait terakhir ini, didahului oleh tiga bait yang menyajikan pasangan bagian kalimat yang menyimpang dari logika sehari-hari. Penyimpangan dari logika sehari-hari ini menciptakan kepanglingan. Kepanglingan ini menciptakan daya puitis yang kuat:

ketika daun-daun jatuh
hati kita luruh

ketika bulan pudar
butir-butir kalbu berpendar

ketika sayap burung patah
hati menjadi resah

Metode puisi yang digunakan di dalam puisi ini sangat sederhana, sehingga makna puisi ini pun tidak sulit dipahami. Akan tetapi, kesederhanaan ini membuat puisi ini tampil elegan dengan dekorasi rima yang indah dan irama yang merdu. Rima dan irama ini menyajikan kenikmatan yang cukup menghibur pembacanya.

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang melahirkan pengimajian sederhana, tetapi menarik. Paduan kata-katanya khas dan unik. Paduan katan-katanya orisinal sehingga daya sugestinya cukup bertenaga. Jadi, pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang berlimpah.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi G.2 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari sudut rima, puisi sudah cukup indah. Mari kita cermati paduan bunyi dan alunan irama pada semua baitnya:

Ketika Ayat Dibacakan

ketika daun-daun jatuh
hati kita luruh

ketika bulan pudar
butir-butir kalbu berpendar

ketika sayap burung patah
hati menjadi resah

ketika ayat-ayat dibacakan
tak ada yang menggoyahkan iman

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi G.2 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi citraan sederhana, tetapi mempesona. Citraan yang demikian ini tercipta dengan pemilihan kata yang apik, urutan kata yang menarik, dan pemilihan pasangan-pasangan frasa yang orisinal. Citraan yang tersaji mengusung tugas penting yaitu menyajikan bahan renungan spiritual yang mendalam. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa diksi yang digunakan di dalam puisi ini berdampak mendalam terhadap unsur kehikmahan yang mengesankan.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi G.2 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi. Sifat konvensional ini justru membuat puisi ini tampil dalam kesederhanaan. Tampilan yang serba sederhana ini justru membuat puisi ini menjadi puisi yang memiliki efek puitis yang cukup kuat, sehingga unsur kenikmatan dan kehikmahan pun tersaji dengan cara yang lembut dan mengesankan.

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi G.2 ini sangat baik. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang sederhana, tetapi orisinal, dalam arti sombol-simbol yang digunakan berupa *private symbol* sehingga kekuatan puitisnya cukup kuat. Keterpaduan antar bait sangat kuat dan terasa sangat harmonis.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi G.2 sangat santun. Puisi ini mengekspresikan kekaguman pada alquran yang suci, agung, dan penuh hikmah. Sebuah sikap takzim kepada Allah Yang Mahaagung tersaji di dalam puisi ini dengan cara yang bersahaja.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi G.2 ini mengekspresikan perasaan kagum terhadap alquran. Di balik kekaguman itu tersirat perasaan syukur dan mahabbah. Jadi, puisi ini mengisyaratkan *ahwal* syukur dan mahabbah.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi G.2 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufannya masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi syukur dan mahabbah yang khas para sufi.

8. Analisis Puisi H.1

Sebuah Doa

kehadiran-Mu terasa jauh
tapi tatapmu menyentuh

maka, rindu akan kurangkai
lantunan suci yang damai

maka aku menjadi cantik
seperti permaisuri
putih
bercahya

dan aku semakin rindu

Maidan Alfikrah, 21 Desember 2013

a. Penelusuran Simbol

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi H.1. Puisi H.1 ini mengandung simbol yang memperlihatkan ketaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut berupa pergeseran makna yang disebabkan oleh pasangan kata yang berbeda dari tataran mimesisnya, misalnya: "kehadiran-Mu terasa jauh / tapi tatapmu menyentuh// maka, rindu akan kurangkai/lantunan suci yang damai// maka aku menjadi cantik / seperti permaisuri / putih / bercahaya//

Ketidaklangsungan ekspresi itu melahirkan simbol-simbol yang di antaranya kurang orisinal, misalnya tatapmu menyentuh. Simbol kurang bertenaga karena majas seperti ini agak klise (kurang orisinal). Puisi H.1 ini menggunakan simbol yang mengejutkan pembaca dengan satuan ide yang berdasarkan logika di luar dugaan: maka aku menjadi cantik / seperti permaisuri / putih / bercahaya//. Bagian inilah yang merupakan bagian terkuat dari puisi H.1 ini.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi H.1 ini menyajikan kenikmatan yang tersaji dalam bentuk-bentuk pengucapannya: rima, irama, majas, citraan, dan tipografi. Misalnya, kita cermati rimanya:

kehadiran-Mu terasa jauh
tapi tatapmu menyentuh

maka, rindu akan kurangkai
lantunan suci yang damai

Pembaca disuguhi keindahan rima akhir yang indah pada kedua bait tersebut. Di samping itu, iramanya pun terasa indah dengan perbandingan suku kata yang seimbang, meskipun pasti oleh penulisnya tidak dihitung. Bait pertama jumlah suku katanya 10 : 8, dan bait kedua pun 10:8.

Di samping puisi H.1 ini menyuguhkan kenikmatan lahiriah yang timbul dari keindahan bentuknya, juga menyuguhkan kenikmatan batiniah yang ditimbulkan oleh keelokan unsur batinnya. Keindahan bentuk menjadi terasa lebih bermanfaat ketika dipadukan dengan keelokan isinya yang bernuansa spiritual yang mendalam. Kenikmatan yang timbul dari keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spriritual yang membekas. Jadi, dalam puisi tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan dan kehikmahan.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi H.1 ini berusaha mengekspresikan perasaan rindunya kepada Allah yang kehadirannya terasa jauh. Tetapi, dengan melantunkan ayat-ayat suci yang damai, aku (lirik) merasa berbahagia dalam keindahan dengan

ungkapannya yang penuh kejutan: maka aku menjadi cantik / seperti permaisuri / putih / bercahaya//

Dalam situasi seperti itu, maka aku (lirik) merasa sangat girang karena kerinduannya semakin memuncak: //dan aku semakin rindu//.

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a. Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi di dalam puisi H.1 masih didominasi oleh penggunaan kata abstrak sehingga pencitraan di dalam puisi terasa kurang tergarap. Akan tetapi, pada bait ketiga pencitraan muncul dengan penggunaan kata konkret yang sangat indah:

maka aku menjadi cantik

seperti permaisuri
putih

bercahya

Kurangnya penggunaan kata konkret, agak tertutupi oleh pemilihan kata-kata yang bernuansa makna yang sarat dengan perasaan seperti terbaca pada bait pertama, kedua, dan keempat:

kehadiran-Mu terasa jauh
tapi tatapmu menyentuh

maka, rindu akan kurangkai
lantunan suci yang damai

maka aku menjadi cantik
seperti permaisuri
putih
bercahya

dan aku semakin rindu

Dengan demikian, di dalam puisi H.1 pengerahan diksi dari sudut makna, melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang cukup memadai.

Penggunaan diksi dari bunyi-bunyi kata di dalam puisi H.1 ini melahirkan rima dan irama yang indah. Keindahan rima dan irama ini menyuguhkan kenikmatan yang timbul dari keindahan lahiriah puisi ini. Dari sudut rima, puisi sudah cukup indah, terutama pada bait pertma dan kedua.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi H.1 ini menyuguhkan unsur kehikmahan. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi pemandangan yang indah dan berhikmah. Ketika selesai menikmati puisi H.1 ini, kehikmahan seperti itu masih tersisa di hati pembaca, terutama pemilihan kata dan urutan kata pada bait ketiga dan keempat: //maka aku menjadi cantik/seperti permaisuri/putih /bercahya// dan aku semakin rindu//

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi H.1 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi. Akan tetapi, tipografi bait ketiga cukup mengesankan dengan teknik enjambemen yan apik dan penuh sugesti puitis. Tipografi seperti inilah yang menambah kekuatan puitisnya.

Sebuah Doa

kehadiran-Mu terasa jauh
tapi tatapmu menyentuh

maka, rindu akan kurangkai
lantunan suci yang damai

maka aku menjadi cantik
seperti permaisuri
putih
bercahya

dan aku semakin rindu

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi H.1 ini cukup baik. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang sarat dengan perasaan, dalam arti kata-kata yang dipilih cukup membangkitkan perasaan.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi H.1 mengekspresikan *ahwal* kerinduan yang indah dengan menempatkan diri aku (lirik) sebagai hamba yang menantikan rohmat Allah. *Ahwal* seperti ini merupakan kesantunan dalam laku bertasawuf.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi H.1 ini mengekspresikan hasrat untuk bisa sampai ke *maqam* cinta dan rindu. Meskipun *ahwal* tersebut masih dalam tahap tingkat permulaan

bahkan baru sebuah *ahwal* munculnya hasrat untuk sampai ke *maqam* yang dicita-citakan.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi H.1 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi cinta dan rindu yang khas para sufi.

9. Analisis Puisi I.2

MahaCinta

untaian dzikir yang terucap
belum bisa ungkapkan
semua tentang
besarnya cinta ini

cucuran air mata
basahi sajadah
tidak bisa ungkapkan
tentang kerinduan ini

tak ada perumpamaan
yang bisa mewakili
tentang cinta yang besar ini
tentang rindu yang sangat ini

yang bisa kurasa adalah
sesuatu yang tak bisa diungkap
tak bisa diperumpamakan
karena cintaNya
MahaAgung

Sabtu, 16.30 WIB

a. Penelusuran Simbol

Sebagai langkah awal pengkajian, mari kita telusuri penggunaan simbol di dalam puisi I.2 ini. Puisi I.2 ini menggunakan bahasa sehari-hari yang seluruhnya hampir sesuai dengan penggunaan bahasa dalam tataran mimesis. Semua satuan ide memperlihatkan kelangsungan eskspresi. Akan tetapi, kelangsungan ekspresi itu justru tertangkap sebagai kejujuran dan kebersahajaan, sehingga pembaca merasa nyaman menghadapi ekspresi yang jauh dari ekspresi yang artifisial.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi I.2 ini dengan ekspresi yang bersahaja menyajikan kenikmatan terutama dengan keelokan isinya. Puisi ini berisi pengakuan diri bahwa untaian dzikir dan air mata tidak bisa mewakili perasaan cinta seorang aku (lirik) kepada Allah Yang Mahaagung. Tidak ada perumpamaan yang bisa mewakili perasaan cintanya karena cinta Allah adalah cinta Yang Mahaagung. Perasaan cinta dan rindu seorang aku (lirik) tidak bisa diungkapkan dengan apa pun karena tidak ada yang bisa dianggap sepadan dengan keagungan cinta Allah.

Kenikmatan yang ditimbulkan oleh puisi ini didominasi oleh keelokan isinya. Akan tetapi, bukan berarti puisi ini tidak indah sama sekali ditinjau dari segi bentuknya. Pembaca masih bisa menangkap keindahan bentuk yang terekspresikan dalam rima dan iramanya. Puisi ini enak dibaca karena iramanya indah dan dalam beberapa bagian berpadu dengan rima:

tak ada perumpamaan
yang bisa mewakili
tentang cinta yang besar ini
tentang rindu yang sangat ini

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi I.2 ini sebenarnya hanya ingin mengekspresikan perasaan aku (lirik) tentang keagungan cinta terhadap Allah, sehingga sulit mencari perumpamaannya karena objek cinta Mahaagung dengan keagungan tanpa batas. Hal itu diungkapkan pada bait terakhir:

yang bisa kurasa adalah
sesuatu yang tak bisa diungkap
tak bisa diperumpamakan

karena cintaNya
MahaAgung

Andaikan puisi ini hanya terdiri atas satu bait itu saja, maka kekuatan puitisnya sangat lemah, tidak akan sampai menggetarkan hati pembacanya. Oleh karena itu, larik tersebut diawali dengan deskripsi situasi yang merupakan situasi-situasi pendukungnya yang ekspresif dan sugestif meskipun diekspresikan di dalam ungkapan-ungkapan yang sangat sederhana. Bait pertama mendeskripsikan keagungan cintanya, yaitu bahwa untaian zikir tidak bisa mengungkapakan tentang besarnya cinta;

untaian dzikir yang terucap
belum bisa ungkapkan
semua tentang
besarnya cinta ini

Bait kedua mendeskripsikan tentang kerinduan aku (lirik) kepada Allah, yaitu bahwa air mata tidak bisa mengungkapkan segala hal tentang keinduannya:

cucuran air mata
basahi sajadah
tidak bisa ungkapkan
tentang kerinduan ini

.

Bait ketiga mendeskripsikan tentang cinta dan kerinduan, cinta yang besar dan rindu yang sangat tidak mungkin diperumpamakan:

tak ada perumpamaan
yang bisa mewakili
tentang cinta yang besar ini
tentang rindu yang sangat ini

Bait ketiga menegaskan deskripsi bait pertama dan kedua. Sementara bait keempat menegaskan semua bait pendahulunya disertai argumen yang sangat sufistik:

yang bisa kurasa adalah
sesuatu yang tak bisa diungkap

tak bisa diperumpamakan
karena cintaNya
MahaAgung

Diksi untuk mengungkapkan keadaan demikian di dalam puisi ini tampak sangat sederhana. Kesederhanaan itu terasa sebagai kejujuran ekspresi sehingga pembaca bisa menangkap bahwa pengalaman spiritual yang dialami aku (lirik) benar-benar nyata, bukan hasil olahan fiksionalisasi.

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna tampaknya dikerahkan pada ikhitiar mengekspresikan kondisi spiritual aku (lirik) dengan sangat jujur. Puisi ini tidak mengerahkan diksi yang mewah. Diksi puisi ini sangat sederhana, tetapi bisa mengekspresikan situasi spiritual yang transenden dengan sangat tepat. Dengan sajian diksi yang sederhana, puisi ini berhasil menyuguhkan keelokan isi. Puisi ini bentuknya sederhana, tetapi indah. Isinya sangat elok dengan kadar yang cukup memuaskan. Keindahan bentuk dan keelokan isi menyuguhkan kenikmatan yang cukup memuaskan.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keindahan dan keelokan puisi I.2 ini pada gilirannya menyuguhkan unsur kehikmahan berupa dampak spiritual yang mendalam tentang keagungan Allah Yang Maha Mencintai dan Dzat yang terbaik untuk dicintai. Ketika menikmati puisi ini, pembaca disuguhi deskripsi yang bersahaja tentang cinta aku (lirik) yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Kehikmahan seperti itu masih tersisa di hati pembaca ketika telah selesai membacanya. Kehikmahan itu bisa menjadi bahan perenungan bagi pembacanya dalam beberapa saat atau bahkan bisa dalam waktu yang cukup lama.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi I.2 ini tergolong konvensional. Puisi ini ditata dengan pengelompokan bait yang berdasarkan makna satuan idenya secara bertahap dan berkesinambungan. Bait pertama berisi gagasan A, bait kedua

berisi gagasan B, bait ketiga berisi gagasan C yang mengupas gagasan A dan B, dan bait keempat berisi gagasan D yang mengupas gagasan A, B, dan C. Setiap bait terdiri atas beberapa larik yang ditata dengan enjambemen yang sederhana bahkan cenderung kurang apik karena tidak memperhatikan unsur keindahan bentuknya.

d) Kepaduan

Dari segi kepaduan (*unity*) yang berkaitan keelokan isinya, puisi I.2 ini cukup baik. Gagasan ketasawufan ditata sedemikian rupa dari suatu kondisi ke kondisi spiritual dengan penataan pembinaan puncak yang baik. Kondisi spiritual ketasawufan yang diusung bait kedua lebih kuat dari bait pertama, bait ketiga lebih kuat dari bait kedua, dan bait keempat merupakan puncaknya. Akan tetapi, penataan keindahan bentuknya masih belum apik, sehingga ditinjau dari sudut kepaduan estetika bentuknya puisi I.2 ini agak lemah.

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan

1) Pengkajian Kesantunan Puisi Sufistik

Dari segi kesantunan bertaqarrub, puisi I.2 mengekspresikan suasana bermunajat dalam keindahan mahabbah (cinta). Keindahan mahabbah dalam bermunajat itu diekspresikan dengan sangat santun.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan

Puisi I.2 ini mengekspresikan pencapaian *ahwal mahabbah*. *Ahwal mahabbah* ini merupakan *ahwal* tertinggi di dalam pencapaian *maqamat al-yaqin.*

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan)

Ditinjau dari segi kadar ketasawufannya, puisi I.2 ini masih pada kadar biasa. Kadar ketasawufan masih berupa kondisi yang dialami seorang muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi *mahabbah* yang khas dimiliki para sufi.

10. Analisis Puisi J.3

TELAH SAMPAI PADAKU KISAH ITU

di tepi titian shirat doa-doamu menjelma cinta
yaa Rabbi sallim
yaa Rabbi sallim

telah sampai padaku kisah itu
kabut-kabut di balik bukit
mengukirnya di dinding-dinding langit
berdenyar-denyar nadi di jiwa
terbayang paras nan rupawan menebar cahaya cinta
duhai kekasih,
duhai cahaya hatiku,
kisahmu mata air bagi kerontang jiwaku

helaan nafas terakhirmu menjelma mahabbah
yaa Rabbi ummati
yaa Rabbi ummati
yaa Rabbi ummati
mengucur air mata langit,
pepohonan,
bebatuan,
burung-burung,
seluruh semesta menangis
ketika pintu-pintu surga terbuka menunggu hadirmu

telah sampai jua padaku kisah itu
gerimis tipis sepanjang jalan
menorehkannya di batu-batu yang bisu
dada bergetar menahan pilu
terbayang wajah kekasih nan rupawan mengaduh
peluh mengucur di sekujur tubuh
saat maut mencabut ruh
duhai kekasih,
duhai cahaya hatiku,
kisahmu menjelma kristal
berkilauan
menghalau pekat kalbuku

ya Nabi, salam ‘alaik!

Maidan al-Fikrah, 02 Januari 2014

a. Penelusuran Simbol

Puisi J.3 cukup kaya dengan simbol. Simbol-simbol yang diciptakan cukup menggetarkan hati, artinya simbol yang diciptakan memiliki daya puitis yang kuat. Akan tetapi, kreativitas penciptaan simbolnya masih tergolong sederhana. Meskipun sederhana, tetapi simbol-simbol itu berfungsi dengan baik. Hal ini karena simbol yang dipilih tergolong orisinal, belum digunakan penyair lain.

b. Pengkajian Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi J.3 mendeskripsikan gelora hati aku (lirik) tentang cinta Nabi SAW dan cinta aku (lirik) kepada Nabi SAW. Ada 3 adegan penting yang digambarkan puisi ini. Kisah tentang peristiwa di dekat *shirath*, peristiwa menjelang wafat Nabi SAW, dan deskripsi apresiasi aku (lirik) tentang cinta Nabi.

Bait pertama mengisahkan peristiwa penyeberangan jembatan *shirath*. Mari kita perhatikan parafrase bait pertama tersebut: /di tepi titian shirat (ya Nabi) doa-doamu menjelma cinta. (Ketika umatnya sedang menyeberangi *shirath*, Nabi SAW berdoa:) yaa Rabbi sallim, yaa Rabbi sallim! (Ya, Rabbi, selamatkanlah umatku).

Bait kedua mendeskripsikan suasana yang mengekspresikan apresiasi aku (lirik) tentang cinta Nabi kepada umatnya. Mari kita baca parafrasenya berikut ini.

/telah sampai padaku kisah itu/ (yakni:) kabut-kabut di balik bukit/ mengukirnya (keagungan Nabi) di dinding-dinding langit. (Maka) berdenyar-denyar nadi di jiwa/ (Dalam keadaan seperti ini) terbayang paras nan rupawan menebar cahaya cinta/ duhai kekasih,/duhai cahaya hatiku,/ kisahmu (bagaikan) mata air (yang sejuk) bagi kerontang jiwaku//.

Bait ketiga mendeskripsikan peristiwa wafat Nabi SAW dan tergambarlah cinta Nabi kepada umatnya dan tersirat juga pada bait ini apresiasi aku (lirik) tentang cinta Nabi SAW tersebut. Mari kita cermati parafrasenya berikut ini. (Wahai Nabi,) helaan nafas terakhirmu menjelma

mahabbah. (Bahkan ketika ruh telah sampai di kerongkonganmu, engkau masih berdoa tentang keselamatan umatmu): /yaa Rabbi ummati,/ yaa Rabbi ummati,/ yaa Rabbi ummati/. (Karena rindu dan cinta padamu, maka) /mengucur air mata langit,/ pepohonan,/ bebatuan,/ burung-burung,/ (dan) seluruh semesta menangis/ ketika pintu-pintu surga terbuka menunggu hadirmu//. /Telah sampai jua padaku kisah itu/ (yakni kisah tentang peristiwa wafatmu. Maka,) /gerimis tipis sepanjang jalan/menorehkannya di batu-batu yang bisu /dada bergetar menahan pilu / terbayang wajah kekasih nan rupawan mengaduh / peluh mengucur di sekujur tubuh / saat maut mencabut ruh / duhai kekasih, / duhai cahaya hatiku, /kisahmu (semua kisah tentangmu,ya Nabi) menjelma kristal / berkilauan / menghalau pekat kalbuku//

Bait terakhir berisi ekspresi mahabbah aku (lirik) kepada Nabi SAW yang diwakilkan pada sebuah larik dari bait sholawat yang sangat masyhur: /ya Nabi, salam ‘alaik!//.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi J.3 ini memiliki pencitraan yang indah seperti terlihat pada bait pertama ini: /di tepi titian shirat doa-doamu menjelma cinta/ yaa Rabbi sallim/yaa Rabbi sallim//. Pada bait kedua terdapat pencitraan yang menggunakan simbol-simbol klise: /terbayang paras nan rupawan/. Satuan unit ide ini telah terlalu sering ditemukan dalam berbagai wacana baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi, bagian-bagian lain dari bait kedua ini tergolong indah dalam segi pencitraannya. Misalnya, citraan visual berikut: /kabut-kabut di balik bukit/mengukirnya di dinding-dinding langit/.

Pencitraan yang indah juga ditemukan pada bait ketiga: /mengucur air mata langit,/ pepohonan,/ bebatuan, burung-burung,/seluruh semesta menangis/ ketika pintu-pintu surga terbuka menunggu hadirmu//. Pada bait keempat pencitraan yang indah, kita dapati pada: //gerimis tipis sepanjang jalan/ menorehkannya di batu-batu yang bisu/. Juga kita dapati pada / kisahmu menjelma kristal / berkilauan/. Akan tetapi, keindahan citraan ini terganggu oleh citraan yang klise: /dada bergetar menahan pilu / terbayang wajah kekasih nan rupawan mengaduh / peluh mengucur di sekujur tubuh / saat maut mencabut ruh/. Untuk dapat menilainya lebih tepat, mari kita cermati bait keempat ini selengkapnya sebagai berikut.

telah sampai jua padaku kisah itu
gerimis tipis sepanjang jalan
menorehkannya di batu-batu yang bisu
dada bergetar menahan pilu
terbayang wajah kekasih nan rupawan mengaduh
peluh mengucur di sekujur tubuh
saat maut mencabut ruh
duhai kekasih,
duhai cahaya hatiku,
kisahmu menjelma kristal
berkilauan
menghalau pekat kalbuku
ya Nabi, salam ‘alaik!

Terdapat majas yang sangat baik di dalam puisi J.3 ini. Pemilihan kata dan urutan kata yang manis dibuka dengan judul yang sangat manis: Telah Sampai padaku Kisah itu. Ungkapan yang manis itu diulangi pada awal bait kedua dan keempat dengan cara yang apik dengan estetika yang terukur. Bait kedua diawali dengan: //telah sampai padaku kisah itu/. Bait keempat dibuka dengan: //telah sampai jua padaku kisah itu/. Pada bait keempat ini redaksi judul ditambah dengan menyelipkan kata jua. Dengan demikian, ungkapan itu

menjadi lebih terasa indah karena repetisi yang menciptakan estetika yang baik itu pun terhindar dari adanya bagian yang monoton.

Persamaan bunyi (rima) merupakan salah satu aspek yang menambah keindahan puisi. Baik persamaan bunyi yang berbanjar dari kiri ke kanan di dalam sebuah larik (rima horizontal), maupun persamaan bunyi yang berderet dari atas ke bawah (rima vertikal).

Ditinjau dari sudut penataan rimanya, puisi J.3 memiliki rima yang indah, dan paduan bunyi yang mendukung perasaan dan suasananya. Puisi ini kaya dengan rima horizontal maupun rima vertikal, meskipun tidak sempurna. Deskripsi tentang rima horizontal dan rima vertiakl ini, disajikan berturu-turut berikut ini.

Puisi J.3 cukup kaya dengan rima horizontal. Dominasi bunyi /i/ pada bait pertama menciptakan keindahan. Pada bait pertama dominasi bunyi /i/ ini bervariasi dengan dominasi bunyi /a/. Variasi ini memecahkan kemonotonan bunyi, dan menciptakan kesegaran musikalitas puisinya.

di tepi titian shirat doa-doamu menjelma cinta
yaa Rabbi sallim
yaa Rabbi sallim

Kekuatan rima horizontal kita dapati juga pada bait kedua, larik kedua, yakni paduan bunyi /k/ dan /b/.

telah sampai padaku kisah itu
kabut-kabut di balik bukit
mengukirnya di dinding-dinding langit
berdenyar-denyar nadi di jiwa
terbayang paras nan rupawan menebar cahaya cinta
duhai kekasih,
duhai cahaya hatiku,
kisahmu mata air bagi kerontang jiwaku

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Keindahan dan keelokan yang dideskripsikan pada bagian 2) di muka di antaranya merupakan hasil dari kinerja diksi (pemilihan bunyi kata, makna kata, dan urutan kata). Keindahan dan keelokan itu menyajikan unsur kenikmatan puisi, baik kenikmatan yang ditimbulkan oleh keindahan bentuk, maupun kenikmatan yang dilahirkan oleh keelokan isi. Oleh karena itu, kita mendapatkan bukti bahwa penggunaan diksi pada puisi J.3 berhasil menyajikan kenikmatan puisi.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Keelokan unsur lahir puisi J.3 disuguhkan kepada pembaca dengan cara yang sangat baik melalui metode puisi. Oleh karena itu, keelokan isi dan keindahan bentuk (metode) puisi itu secara berkesan dapat mengisi relung jiwa pembacanya. Inilah yang disebut kehikmahan. Karena keindahan puisi L.1 ini pada dasarnya merupakan hasil kinerja diksi, maka kehikmahan juga tersaji dengan mengesankan sebagai dampak dari penggunaan diksi.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Dalam menimbang antara isi dan bentuk, penyair dengan puisi ini sepertinya lebih mengurus isi dan kurang menimbang bentuk (estetika). Beberapa ujung larik tidak diolah rimanya sama sekali. Misalnya, pada bait ke-2 larik ke-1 /itu/ dan larik ke-6 /kekasih/:

telah sampai padaku kisah *itu*
kabut-kabut di balik bukit
mengukirnya di dinding-dinding langit
berdenyar-denyar nadi di jiwa
terbayang paras nan rupawan menebar cahaya cinta
duhai *kekasih,*
duhai cahaya hatiku,
kisahmu mata air bagi kerontang jiwaku

pada bait ke-3 larik ke-1 /*mahabbah*/, larik ke-5 /*langit*/ , larik ke-8 /burung/, larik ke-9 /*menangis*/dan larik ke-10 /*hadirmu*/. Pada bait ke-4, larik ke-1 /itu/, ke-2 /jalan/, larik ke-8 /kekasih/, larik ke-9 /hatiku/, larik ke-10 /kristal/, larik ke-11 /berkilauan/, dan larik ke-7 /kalbuku/. Ujung setiap kata dari larik-larik tersebut tidak diperhatikan dari sudut rimanya. Mari kita cermati bait itu selengkapnya.

telah sampai jua padaku kisah *itu*
gerimis tipis sepanjang *jalan*
menorehkannya di batu-batu yang bisu
dada bergetar menahan pilu
terbayang wajah kekasih nan rupawan mengaduh
peluh mengucur di sekujur tubuh
saat maut mencabut ruh
duhai *kekasih,*
duhai cahaya *hatiku,*
kisahmu menjelma *kristal*
berki*lauan*
menghalau pekat *kalbuku*

ya Nabi, salam ‘alaik!

Puisi J.3 memiliki irama yang indah: enak dibaca, enak didengar, dan tidak monoton. Keindahan irama seperti itu terwujud karena setiap satuan ide tertata secara apik mempertimbangkan panjang pendeknya larik. Dalam hal ini

penataan tipografi dilakukan secara matang. Bahkan, satuan ide yang panjang ditata bervariasi dengan satuan ide yang pendek. Misalnya, kita baca pada bait pertama:

di tepi titian shirat doa-doamu menjelma cinta
yaa Rabbi sallim
yaa Rabbi sallim

Tipografi puisi J.3 dengan gaya tatatengah. Gaya tipografi seperti ini cukup artistik karena variasi panjang setiap larik mendukung untuk dapat membangun sebuah tataletak yang artistik. Tataletak yang artistik ini sekaligus menjadi isyarat bahwa teks ini merupakan puisi modern yang bebas.

Pemindahan baris dilakukan secara konvensional sesuai dengan satuan ide, rima, dan irama puisi ini. Setiap larik mengusung satuan ide yang berupa frasa atau kalimat. Hal ini memudahkan pembacaan dan pemahaman, di samping juga membangun irama yang indah. Tipografi ini mengabdi kepada bentuk estetis puisi terutama kepada rima dan irama. Misalnya, dampak dari tipografi terhadap penataan rima ujung larik dapat kita lihat pada ujung setiap larik dari setiap bait seperti yang diuraikan pada pembahasan rima terdahulu.

d) Kepaduan

Puisi J.3 memiliki unsur-unsur yang padu dan harmonis, terutama dari segi kepaduan gagasannya. Gagasan pada setiap bait sangat padu dan harmonis dengan gagasan bait yang lainnya. Demikian pula antara larik yang satu dan larik yang lain sangat padu dari segi gagasannya. Akan tetapi, dari sudut estetikanya terdapat ketidakpaduan antarlarik, terutama dalam penataan rima akhirnya, seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan tentang rima.

Di samping matang dalam penataan rima, puisi J.3 ini matang juga di dalam penataan iramanya. Irama puisi ini terasa lembut sesuai dengan suasana syahdu yang mendorong pembaca untuk merasa lebih dekat dengan Nabi SAW dan Allah SWT. Iramanya saling berjalin membangun *unity* dengan unsur-unsur puisi yang lain terutama dengan rima, majas, suasana, dan nadanya. Mari kita cermati irama puisi ini selengkapnya.

e) Pengkajian Dimensi Ketasawufan

1) Kesantuan bersuluk

Puisi J.3 ditinjau dari kesantunan bersuluk termasuk sudah sangat santun, mendekati kesantunan para ulama pencipta syair-syair maddah. Reni Dewi telah berhasil menciptakan puisi yang mengalir deras dalam kerinduan berdasarkan hadits-hadits yang dibacanya. Ia sangat menjiwai kasih sayang Sang Nabi SAW dengan merenungi doa-doa beliau: ya Rabbi sallim atau ummati, ummati. Lalu, sebagai penutup puisi ini, penyair membalas kasih sayang Sang Nabi dengan ungkapan yang ditulis oleh para ulama yang membuat syair maddah, misalnya al-Barzanji: *ya Nabi salam alaik.*

2) Ketercapaian *Maqam*

Dari sudut ketercapaian *maqam*, puisi J.3 telah mencapai *maqam mahabbah*, yakni mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Perasaan cinta (*mahabbah)* ini telah melahirkan kerinduan yang mendalam dengan dipenuhi perasaan syukur yang lahir dari rasa memiliki terhadap Sang Nabi SAW.

3) Kadar Ketasawufan

Ditinjau dari kadar ketasawufan, puisi J.3 mengisyaratkan kemesraan yang agung dengan Nabi Muahammad SAW. Kemesraan seperti ini mengisyaratkan perasaan mahabbah yang penuh syukur dan kerinduan yang penuh pendambaan.

11. Analisis Puisi K.3

Surat

surat itu
tergeletak di atas meja
sudah selesai ia baca
isinya sederhana saja
tentang perjanjian dia dengan Tuhannya
dan ia belum sempat menandatanganinya

Maidan Alfikroh. Desember 2013

a. Penelusuran Simbol

Puisi K.3 ini menggunakan kata-kata yang sederhana, sangat mudah dipahami. Puisi ini membicarakan surat yang ia tulis. Surat itu berisi surat perjanjian. Sampai di sini puisi ini seperti tidak penting. Akan tetapi, ketika dikemukakan bahwa suarat tersebut berisi perjanjian dengan Tuhan, barulah

pembaca terperangah. Perjanjian dengan Tuhan itu di dalam laku bertasawuf disebut *musyarathah.* Langkah ini merupakan langkah pertama dari 6 langkah yang disarankan al-Ghazali, yaitu: *musyârathah, murâqabah, muhâsabah, mujâhadah, mu'âtabah,* dan *mu'âqabah.*

Surat yang berisi perjanjian dengan Tuhan ini merupakan sebuah simbol bahwa ia (lirik) telah tertarik pada laku tasawuf. Berdasarkan interpreatasi ini, maka semua satuan ide harus dibaca sebagai simbol juga: surat itu / tergeletak di atas meja / sudah selesai ia baca / isinya sederhana saja / tentang perjanjian dia dengan Tuhannya / dan ia belum sempat menandatanganinya//.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi K.3 ini menyajikan kenikmatan lahir, yaitu kenikmatan yang ditimbulkan oleh keindahan unsur lahirnya. Keindahan lahir yang menonjol pada puisi K.3 ini adalah penggunaan rima. Keculai larik pertama, semua larik puisi ini didominasi bunyi vokal /a/. Larik 1 - 6 berima akhir vokal /a/. Dominasi vokal /a/ ini menyajikan kemanisan yang sederhana. Kesederhanaan ini lebih terasa lebih kuat dengan pengiring rima akhir yang berupa konsonan yang identik, yaitu konsonan-konsonan velar dan palatal. Baris 2,3, dan 4 menggunakan konsonal palatal /j/, /c/, dan /j/; larik 5 dan 6 menggunakan konsonal velar /ň/. Bunyi larik pertama mengandung keunikan dibandingkan dengan dominasi bunyi vokal /u/ dengan bunyi akhir larik vokal /u/ dengan pengiring konsonan dental /t/. Satu larik yang unik ini menimbulkan kemanisan bunyi juga. Teknik pemanis bunyi seperti ini dapat dikatakan merujuk pada

estetika yang muncul pada beberapa ayat dari Al-Qurân, seperti pada surat ke-73 dan 82.

Di samping menyajikan kenikmatan lahir, puisi ini pun menyajikan kenikmatan batin, yaitu kenikmatan yang ditimbulkan oleh keelokan unsur batinnya. Isi puisinya mengisyaratkan telah terbitnya cahaya *irodah* pada ia (lirik) dengan menulis surat perjanjian (*musyârathah*) dengan Tuhannya. Surat perjanjian ini belum sempat ia tandatangani sehingga belum melahirkan 5 langkah berikutnya dari langkah murâbathah yang dianjurkan Imam al-Ghazali (Lihat Buku Panduan Muhasabah).

Kenikmatan yang timbul dari keindahan dan keelokan tersebut meninggalkan seberkas kehikmahan yang berupa dampak spriritual yang membekas. Jadi, dalam puisi tertangkap dua unsur penting dari puisi, yaitu kenikmatan dan kehikmahan (*dulce et utile*).

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Puisi ini hendak mengekspresikan sebuah hasrat untuk mulai tekun (murâbatahah) dalam menempuh *maqam* demi *maqam* ketasawufan. Akan tetapi, langkah pertama dari *murâbathah* tersebut, yakni *musyârathah* yang di dalam puisi ini dikonkretkan dengan simbol "Surat Perjanjian dengn Tuhan" belum juga dapat dilaksanakan: /dan ia belum sempat menandatanganinya/.

Untuk mengekspresikan gagasannya, penyair menggunakan diksi kata-kata sehari-hari yang sangat sederhana. Akan tetapi, keenam larik ini keseluruhannya secara alegoris membangun simbol konkretisasi dari konsep *musyârathah* (perjanjian diri untuk menempuh *suluk*). Proses konkretisasi dengan pemilihan kata-kata konkret yang sederhana membuat puisi ini sangat mudah dicerna maksudnya. Kata-kata yang dipilih menyajikan arti-arti (*meaning*) yang berada di permukaan, tatapi mengusung makna (*significance*) yang mendalam.

Diksi yang berkaitan dengan pemilihan bunyi-bunyi kata menghasilkan rima. Diksi yang berkaitan dengan pemilihan jumlah suku kata melahirkan irama. Diksi yang berkaitan dengan pemilihan kata konkret melahirkan citraan. Rima, irama, dan citraan yang tersaji di dalam puisi ini sangat bersahaja, tetapi di dalam kebersahajaannya ini tertangkap keindahan rima, irama, dan citraan yang bergaya minimalis yang manis.

c) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah sepenuhnya tertuju pada kata-kata konkret yang biasa digunakan di dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Kata konkret yang dipilih melahirkan pengimajian yang sederhana, tetapi menarik dan unik. Dikatakan sederhana karena larik ke-1 sampai dengan ke-4 hanya menyajikan peristiwa keseharian yang tidak biasa ditampilkan di

dalam puisi: /surat itu/ tergeletak di atas meja/ sudah selesai ia baca/isinya sederhana saja//. Dikatakan menarik dan unik karena berisi peristiwa yang tidak biasa terjadi: /tentang perjanjian dia dengan Tuhannya/dan ia belum sempat menandatanganinya//.

Di samping karena pengimajiannya yang sederhana dan unik, puisi ini menyuguhkan kenikmatan dengan rima akhir yang keseluruhannya berbunyi /a/. Tipografi puisi ini menyuguhkan enjambemen yang rapi sehingga iramanya enak dibaca. Irama puisi ini juga menyumbangkan unsur kenikmatannya.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Puisi ini sangat bersahaja. Bahkan apabila hanya membacanya sampai larik keempat, maka kita tidak akan memperlakukan puisi ini sebagai puisi yang serius. Akan tetapi, kemunculan larik kelima membuat hati kita tersentak. Dengan kemunculan larik kelima ini, makna puisi ini tidak bisa dianggap sederhana lagi. Bahkan larik keenam yang juga bersahaja itu pun tertangkap menjadi mewah sekali.

Surat

surat itu
tergeletak di atas meja
sudah selesai ia baca
isinya sederhana saja
tentang perjanjian dia dengan Tuhannya
dan ia belum sempat menandatanganinya

Ketika menikmati puisi ini dari awal sampai dengan larik keempat, pembaca disuguhi pemandangan dari citraan yang sederhana. Akan tetapi, ketika sampai pada larik kelima, kita dikejutkan dengan informasi yang tidak biasa. Larik kelima ini menyulap semua larik sederhana itu menjadi tidak

sederhana. Larik kelima ini menyuguhkan informasi transenden yang penuh hikmah. Larik kelima inilah yang menjadi pusat kehikmahan puisi ini dan yang membuat puisi ini layak untuk direnungkan.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi K.3 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi. Satu larik terdiri atas satu satuan ide yang berupa klausa yang tata letaknya ditata secara sederhana, tetapi akhir larik jatuh pada bunyi berima identik dengan vokal /a/yang diiringi bunyi konsonan yang mirip, yaitu variasi konsonan palatal: /j/, /c/, dan /j/, lalu bergeser sedikit ke belakang dengan konsonan velar /ñ/.

Penataan demikian terjadi pada larik kedua sampai dengan larik keenam. Sementara larik pertama dibiarkan berbeda dengan sebuah frasa yang didominasi vokal /u/ dan berakhir dengan vokal /u/: /surat itu/. Enjambemen pada akhir larik membuat larik pertama menjadi terkesan menonjol dan penting, terutama dengan bunyi yang menjadi unik, berbeda dengan penataan bunyi pada larik-larik yang lainnya yang didominasi vokal /a/. Penciptaan larik yang unik dari segi bunyi di antara larik-larik yang berima identik ini menjadi pemanis rima yang estetis. Penataan yang demikian mengingatkan kita pada data estetika sebagian ayat al-Qurân, misalnya pada surat ke-82:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (2) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (3) وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ (4) عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (5) يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (6)

Izā al-samā'u infatarat. Wa izā al-kawākibu intatarat. Wa izā al-bihāru fujjirat. Wa izā al-qubūru bu`tirat. `alimat nafsun mā qaddamat wa akhkharat. Yā āyyuhā al-insānu mā grraka birabbika al-karīm

Penataan tipografinya berdampak positif terhadap keindahan bentuk dan keelokan isi puisi K.3 ini yang pada gilirannya berdampak positif juga terhadap unsur kehikmahannya.

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan keindahan bentuk maupun keterpaduan keelokan isinya, puisi K.3 ini cukup baik. Puisi ini mengisyaratkan keluguan berekspresi yang berpadu dengan kebersahajaan dalam representasi bentuk dan isinya. Puisi ini menyuguhkan kesan dan pesan yang bersahaja, tetapi sulit dilupakan.

Surat

surat itu
tergeletak di atas meja
sudah selesai ia baca
isinya sederhana saja
tentang perjanjian dia dengan Tuhannya
dan ia belum sempat menandatanganinya

Maidan Alfikroh. Desember 2013

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan Puisi K.3

1) Pengkajian Kesantunan Bermuwajahah Puisi K.3

Puisi K.3 ini memperlihatkan keakraban hamba dengan Tuhan. Hal ini terutama tertangkap pada larik kelima: /tentang perjanjian dia dengan Tuhannya/. Keakraban yang tersaji di dalam larik tersebut masih terbingkai dalam batas kesantunan. Ungkapan keakraban seperti ini apabila masih terkemas di dalam kesantunan bisa menjadi isyarat adanya bakat *al-uns* (keakraban sebagai buah dari *mahabbah*). Secara keseluruhan puisi ini sangat santun dari sudut hubungan hamba dengan Tuhan.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan Puisi K.3

Puisi K.3 ini megisyaratkan telah terbitnya cahaya *irâdah* calon pelaku suluk untuk memulai perjalanan sucinya. Untuk menekuni *maqâmât al-Yaqîn* Imam al-Ghazali memberikan pedoman *murâbathah* dengan 6 langkah, yaitu: *musyârathah, murâqabah, muhâsabah, mujâhadah, mu'âtabah,* dan *mu'âqabah. Musyârathah* merupakan langkah pertama, yaitu berjanji di hadapan Allah Yang Maha Mengawasi. Puisi K.3 ini mengisyaratkan adanya *irâdah* untuk melakukan langkah *musyârathah* ini. *Ahwal irâdah* ini merupakan syarat mutlak untuk bersuluk, bahkan menjadi modal

bagi datangnya *irâdah* Allah untuk memberikan petunjuk (*hidâyah*) dan pertolongan (‘*inâyah*) kepada hamba-Nya.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan

Puisi K.3 ini mengisyaratkan terbitnya cahaya *irâdah* untuk memulai suluk dengan intensitas yang cukup kuat, terbukti bahwa calon *salik* telah membuat surat perjanjian di hadapan *al-Khâliq.*

12. Pembahasan Puisi L.1

Kepak Camar

Sukmaku kepak camar
menyusuri samudra biru
melayang mencumbu
menatap cahaya yang pendar

Kekasih , tujuh musim penantian
melewati bukit rindu
tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Kekasih,
sayapku memburu cahaya
gemerlap di ombak samudra

Kekasih,
badai cahaya menyergap sayapku
kepak sayap menjadi kaku
limbung pula sukmaku

dalam samudera cahaya
sukma merindu tatap
berharap
meratap-ratap

Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?
membangun istana di pantai

berdiri megah dengan warna cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai

(Batujajar, 17 Januari 2014)

a. Penelusuran Simbol

Puisi L.1 ini termasuk puisi yang kaya dengan simbol. Semua larik dan semua bait mengandung simbol. Bait pertama terutama larik ke-1 dan ke-4 menyuguhkan simbol yang orisinal sehingga daya puitisnya sangat kuat: /Sukmaku kepak camar/ cahaya yang pendar/. Sementara larik ke-2 dan ke-3 menyuguhkan simbol yang kurang orisinal: /menyusuri samudra biru/ melayang mencumbu/ sehingga daya puitisnya kurang kuat.

Larik ke-1, ke-2, dan ke-3 pada bait ke-2 menampilkan simbol yang memiliki daya puitis yang cukup kuat dengan pasangan kata yang pangling: / Kekasih , tujuh musim penantian/melewati bukit rindu/tujuh syair ombak biru/. Akan tetapi, larik keempatnya kurang menggetarkan hati karena simbolnya kurang orisinal: /mengalir di galau kalbu/.

Bait ketiga, secara keseluruhan cukup menggetarkan hati karena simbol yang digunakan sesuai dengan suasana puisinya dan cukup orisinal, meskipun tidak berupa simbol yang benar-benar hasil jerih payah penciptaan pasangan kata yang benar-benar baru: /Kekasih,/ sayapku mencari cahaya = gemerlap di ombak samudra//.

Bait keempat, secara keseluruhan leboih apik dari bait ketiga dalam usaha penciptaan urutan kata yang baru, sehingga kekuatan puitisnya lebih kuat dari bait ketiga: /Kekasih,/ badai cahaya menyergap sayapku / kepak sayap menjadi kaku/ limbung pula sukmaku//.

Bait kelima, secara keseluruhan serupa dengan bait ketiga dalam orisinalitas, kecuali larik keduanya yang benar-benar baru: /dalam samudera cahaya/ sukma merindu tatap/ berharap / meratap-ratap//.

Larik ke-4 dari bait keenam memiliki kekuatan puitis yang sangat kuatyang merupakan ekspresi kejujuran langkah *suluk* aku (lirik): / oh, jauh pula aku berandai//. Sejak awal bait pertama sampai lerik ke-3 bait terakhir bagi aku (lirik) sekadar gambaran yang diinginkan seperti halnya dialami oleh para sufi yang sudah *wushul*

(yang sudah mencapai derajat tinggi). Bagi aku (lirik) hal demikian mungkin baru berupa *ahwal* yang diandaikan atau berupa pengalaman *ahwal* yang sekilas. Ungkapan larik terakhir ini meruapakan kekuatan puisi ini yang jujur dengan pengungkapan sederhana, tetapi benar-benar baru: /oh, jauh pula aku berandai//. Mari kita cermati bait terakhir puisi L.1 ini.

Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?
membangun istana di pantai
megah sebagai cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai.

b. Analisis Struktural

1) Pengkajian terhadap Unsur Batin

Puisi L.1 ini diberi judul "Kepak Camar" yang diambil dari larik pertama bait pertama: /Sukmaku kepak camar/. Ungkapan "kepak camar" ini menjadi metafor dari sukmaku. Pengambilan metafor ini sangat tepat karena makna "sukma" yang relatif abstrak menjadi konkret. Dengan demikian, puisi ini menjadi lancar bercerita tentang sukma yang bergerak membangun imaji-imaji visual yang menarik: /(kepak camar = sukmaku) menyusuri samudra biru/ melayang mencumbu cahaya yang pendar/.

Seluruh bait puisi ini berkisah tentang perjalanan "sukmaku" atau metafornya "kepak sayap" yang mencari cahaya. Bait pertama berkisah tentang awal perjalanan /menyusuri samudra biru/melayang mencumbu/menatap cahaya berpendar-pendar//. Bait kedua menggambarkan pengalaman mencari cahaya yang penuh perjuangan dalam penantian yang tidak sederhana: /Kekasih , tujuh musim penantian / melewati bukit rindu/tujuh syair ombak biru / mengalir di galau kalbu//. Bait ketiga menggambarkan perjalanan memburu cahaya yang gemerlap di ombak samudra: /Kekasih, / sayapku

memburu cahaya / gemerlap di ombak samudra//. Tetapi bait keempat mengambarkan tentang cahaya diburu itu menyergap sayapku: /Kekasih,/ badai cahaya menyergap sayapku /kepak sayap menjadi kaku/limbung pula sukmaku//.

Akan tetapi, setelah sukmaku (lirik) itu sampai pada cahaya yang dituju, ternyata yang dirindukan aku (lirik) bukan cahaya, melainkan perhatian pemilik cayaha: /dalam samudera cahaya/ sukma merindu tatap/ berharap / meratap-ratap//. Harapannya itu diungkapkan dalam pertanyaan yang meratap-ratap: /Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?/ membangun istana di pantai/ berdiri megah dengan warna cinta yang biru /.

Semua gambaran yang disampaikan merupakan pengalaman sufistik yang tinggi. Yang sepertinya sering disaksikan oleh aku (lirik) di dalam berbagai kisah para sufi sejati. Akan tetapi, aku (lirik) hanyalah menusia biasa yang masih jauh dari pengalaman sufistik sedemikian itu. Dengan sangat mengejutkan, muncullah kejujuran seorang aku (lirik) bahwa gambaran pengalaman sufistik yang tinggi itu hanyalah hasil dari kekuatan imajinasi "berandai-andai" yang sesungguhnya berupa pengalaman sufistik juga, pengalaman sufistik yang berupa cita-cita. Kejujuran inilah yang memberi pencerahan kepada para pelaku perjalanan (*suluk*) bahwa kita tidak boleh berbohong dengan kisah-kisah rohani yang seolah-olah dialami, tetapi sebenarnya baru berupa pengandaian yang berupa pengalaman kosong. Aku (lirik) bergumam di akhir puisi ini: /oh, jauh pula aku berandai//.

2) Pengkajian terhadap Metode Puisi

Keelokan isi puisi L.1 seperti yang dibahas di muka, tentu saja merupakan dampak dari kinerja metode puisinya. Metode puisi yang dominan adalah diksi yang meliputi pemilihan bunyi, pemilihan makna, dan pemilihan urutan dan pasanngan kata. Diksi yang berkaitan dengan bunyi melahirkan bunyi-bunyi yang sama atau yang mirip. Pemilihan urutan bunyi melahirkan kesejajaran bunyi-bunyi serupa itu sehingga membentuk rima. Diksi yang berkaitan dengan jumlah suku kata melahirkan irama. Diksi yang berkaitan dengan makna melahirkan citraan dan nilai rasa. Diksi yang berkaitan dengan pasangan dan urutan kata melahirkan simbol dan majas. Puisi L.1 termasuk puisi yang cukup kaya dengan rima, irama, citraan, dan majas yang memiliki daya puitis yang kuat.

3) Pengkajian terhadap Hubungan antarunsur

a) Dampak Diksi terhadap Unsur Kenikmatan

Diksi sangat berdampak pada unsur kenikmatan yang terkandung di dalam sebuah puisi. Bagian ini akan mengungkapkan unsur kenikmatan yang terkandung di dalam puisi L.1 yang dapat diperoleh dari keelokan isi dan keindahan bentuknya. Puisi L.1 ini memiliki keelokan isi yang menimbulkan kenikmatan rohani. Hal ini tertangkap pada setiap larik yang menggambarkan kerinduan aku (lirik) kepada kekasih, Allah SWT. Kenikmatan yang dapat dirasakan tidak sekadar ditimbulkan oleh tema tentang kerinduan kepada kekasih (Tuhan), tetapi juga karena bunyi-bunyi dan makna kata yang dipilih membangun suasana yang mengisyaratkan kerinduan kepada Allah dalam suasana syahdu yang penuh damba. Inilah bukti bahwa diksi membangun keelokan yang dapat dirasakan sebagi kenikmatan rohani puisi L.1 ini.

Di samping membangun keelokan, diksi puisi L.1 juga membangun keindahan bentuk puisinya. Puisi L.1 ini semua lariknya enak dibaca karena iramanya yang indah. Puisi L.1 ini memiliki kekuatan musikalitas yang tinggi. Di samping memiliki kekuatan irama, puisi ini juga memiliki kekuatan rima yang tinggi. Pemilihan bunyi dalam setiap larik membangun rima yang tertata apik pada setiap lariknya, terutama bunyi akhir setia baris. Mari kita cermati rima akhir setiap bait. Bait ke-1 rumus rima akhirnya /a – b – b –a /:

Sukmaku kepak camar
menyusuri samudra biru
melayang mencumbu
cahaya yang pendar

Bait ke-2 rumus rima akhirnya / a – b – b – b/:

Kekasih , tujuh musim penantian
melewati bukit rindu

tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Bait ke-3 rumus akhirnya /a – b – b /:
Kekasih,
sayapku mencari cahaya =
gemerlap di ombak samudra

Bait ke-4 rumus rima akhirnya /a – b – b – b/

Kekasih,
badai cahaya menyergap sayapku
kepak sayap menjadi kaku
limbung pula sukmaku

Bait ke-5 rumus rima akhirnya /a – b – b – b/:
dalam samudera cahaya
sukma merindu tatap
berharap
meratap-ratap

Bait ke-6 rumus rima akhirnya / a – b – b – a/:
Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?
membangun istana di pantai
megah sebagai cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai

Puisi L.1 sarat dengan pemilihan makna kata yang konkret. Pemilihan kata konkret ini menjadikan konsep yang abstrak tentang sukma yang merindukan Kekasih menjadi konkret. Konkretasi yang abstrak melahirkan citraan yang indah dan menyuguhkan keindahan yang berkesan. Kata-kata yang dipilih dipasang-pasangkan dengan pasangan dan urutan kata yang tidak sesuai dengan tradisi mimesisnya, sehingga melahirkan kepanglingan. Kepanglingan yang ditata apik melahirkan pula daya puitis yang kuat yang bisa

kita tangkap di setiap bait puisi L.1. Kekuatan puitis ini merupakan dampak dari bahasa plastis (majas) yang orisinal.

b) Dampak Diksi terhadap Unsur Kehikmahan

Puisi L.1 ini menyuguhkan keindahan yang bersinerja dengan keelokan isinya yang transendental. Keelokan isi yang dikemas dalam bingkai keindahan bentuk di dalam puisi ini menyisakan bahan renungan bernilai tinggi dan berkesan mendalam di dalam jiwa. Dengan perkataan lain, puisi L.1 memiliki nilai kehikmahan tinggi dan mendalam sebagai dari keelokan isi dan keindahan bentuknya.

c) Dampak Tipografi terhadap Unusur Kenikmatan dan Kehikmahan

Penataan tipografi puisi L.1 ini tergolong konvensional dalam tradisi berpuisi. Akan tetapi, tipografi bait ketiga cukup mengesankan dengan teknik enjambemen yan apik dan penuh sugesti puitis. Tipografi seperti inilah yang menambah kekuatan puitisnya.

Sukmaku kepak camar
menyusuri samudra biru
melayang mencumbu
cahaya yang pendar

Kekasih , tujuh musim penantian
melewati bukit rindu
tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Kekasih,
sayapku mencari cahaya =
gemerlap di ombak samudra

Kekasih,
badai cahaya menyergap sayapku
kepak sayap menjadi kaku
limbung pula sukmaku

dalam samudera cahaya
sukma merindu tatap
berharap
        meratap-ratap

Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?
membangun istana di pantai
megah sebagai cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai

d) Kepaduan

Dari segi keterpaduan (*unity*) baik keterpaduan gagasan maupun keterpaduan estetikya, puisi L.1 ini cukup baik. Puisi ini memperlihatkan diksi makna kata-kata yang sarat dengan perasaan, dalam arti kata-kata yang dipilih cukup membangkitkan perasaan. Antara bait yang satu dengan bait yang lain tampak sangat padu. Puisi L.1 secara keseluruhannya meru satu kesatuan yang jalin-menjalin. Bahkan setiap larik dalam setiap bait memperlihatkan kepaduan yang harmonis, baik dari segi logika, mapun dari segi estetikanya.

Sukmaku kepak camar
menyusuri samudra biru
melayang mencumbu
cahaya yang pendar

Kekasih , tujuh musim penantian
melewati bukit rindu
tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Kekasih,
sayapku mencari cahaya =
gemerlap di ombak samudra

Kekasih,
badai cahaya menyergap sayapku
kepak sayap menjadi kaku
limbung pula sukmaku

dalam samudera cahaya
sukma merindu tatap
berharap
meratap-ratap

Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?
membangun istana di pantai
megah sebagai cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai

c. Pengkajian Unsur Ketasawufan Puisi L.1

1) Pengkajian Kesantunan Bermuwajahah Puisi L.1

Puisi L.1 bernilai sufistik. Semua bait mengisyaratkan kerinduan aku (lirik) kepada kekasihnya, Tuhan. Kerinduan kepada kekasih itu diungkapkan secara santun dengan memperlihatkan sifat kecil seorang pencinta: / Sukmaku kepak camar/ di hadapan Kekasih Yang Mahaagung. Puisi ini mengungkapkan kerinduan tidak secara langsung memburu Dzat Yang Mahaindah, tetapi bermula dari pengungkapan kerinduan akan cahaya: /Sukmaku kepak camar/ menyusuri samudra biru/ melayang mencumbu/cahaya yang pendar//. Cahaya yang dituju gemerlap di ombak samudera dan untuk mencapainya memerlukan kesabaran dan ketekunan seperti terungkap di dalam bait berikut.

Kekasih , tujuh musim penantian
melewati bukit rindu
tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Kekasih,
sayapku mencari cahaya =
gemerlap di ombak samudra

Setelah sampai kepada cahaya itu, ternyata cahaya itu yang menyergap sayapku dengan cara yang membuat aku lirik tak berdaya: /Kekasih,/ badai cahaya menyergap sayapku / kepak sayap menjadi kaku/ limbung pula

sukmaku//. Ternyata, setelah sampai pada keindahan cahaya yang dahsyat, aku (lirik) merasa belum puas, karena yang dirindukan bukan sekadar cahaya kekasih, melainkan tatapan kekasih: /dalam samudera cahaya/ sukma merindu tatap/ berharap/ meratap-ratap//. Kerinduan kepada tatapan kekasih ini diungkapkan dalam bentuk pertanyaan retoris yang indah: /Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?/ membangun istana di pantai/ megah sebagai cinta yang biru //.

Yang mengesankan adalah larik terakhir puisi ini yang secara jujur mengakui bahwa pengalaman spiritual yang dialaminya itu, baru berupa keinginan yang terkhayalkan: /oh, jauh pula aku berandai//. Jadi, dari sudut kesantunan bersuluk, puisi L.1 ini sangat jujur dan sangat santun.

2) Pengkajian Unsur Pencapaian *Maqam* Ketasawufan Puisi L.1

Ditinjau dari unsur pencapaian *maqam* ketasawufan, puisi L.1 ini mengekspresikan *ahwal mahabbah* dengan dampak-dampak pasikologisnya, *syauq* (rindu). Seluruh bait mengisyaratkan *ahwal mahabbah,* tetapi lebih jelas pada bada bait kedua dengan seruan kepada Tuhan dengan sebutan “kekasih”. Kerinduan aku (lirik) sebagai buah dari *mahabbah* itu direpresentasikan dengan sangat indahnya pada larik-larik di setiap baitnya, terutama sangat terasa pada larik-larik: /Sukmaku kepak camar/ menyusuri samudra biru // Kekasih , tujuh musim penantian / melewati bukit rindu//.

3) Pengkajian Unsur Kadar Ketasawufan

Dikaji dari sudur unsur kadar ketasawufan puisi ini tergolong puisi sufistik yang memiliki kadar ketasawufan yang sangat kuat. Kekuatan kadar

ketasawufan ini tertata apik bertahap dari kadar yang sederhana menuju kadar tinggi. Pada bait pertama kadar sufistiknya masih menggambarkan kerinduan sukma yang sederhana saja: /Sukmaku kepak camar/ menyusuri samudra biru/melayang mencumbu/ cahaya yang pendar//. Bait berikutnya bait kedua dan ketiga secara menggambarkan kerinduan aku (lirik) kepada cahaya itu semakin kuat:

Kekasih , tujuh musim penantian
melewati bukit rindu
tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Kerinduan kepada cahaya itu mencapai puncaknya tergambar pada bait keempat:

Kekasih,
badai cahaya menyergap sayapku
kepak sayap menjadi kaku
limbung pula sukmaku

Penggambaran tentang kerinduan kepada cahaya itu sangat mengejutkan karena ternyata setelah sampai pada cahaya itu, bukan pencari yang menangkap yang dicari, tetapi yang dicari (cahaya) yang justru menyergap sang pencari (sayapku). Sergapan cahaya itu sangat dahsyat sehingga: /kepak sayap menjadi kaku/ dan /limbung pula sukmaku//.

Akan tetapi, setelah aku (lirik) sampai di samudera cahaya itu, ternyata aku (lirik) merindukan yang lebih dari sekadar cahaya. Aku (lirik) merindukan tatapan pemilik cahaya, yaitu Allah: /dalam samudera cahaya/ sukma merindu

tatap/ berharap / meratap-ratap//. Kerinduan pada “tatap” itu diekspresikan dengan sangat baik dan sarat dengan citraan visual yang indah:

Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?
membangun istana di pantai
megah sebagai cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai.

melewati bukit rindu
tujuh syair ombak biru
mengalir di galau kalbu

Kerinduan kepada cahaya itu mencapai puncaknya tergambar pada bait keempat:

Kekasih,
badai cahaya menyergap sayapku
kepak sayap menjadi kaku
limbung pula sukmaku

Penggambaran tentang kerinduan kepada cahaya itu sangat mengejutkan karena ternyata setelah sampai pada cahaya itu, bukan pencari yang menangkap yang dicari, tetapi yang dicari (cahaya) yang justru menyergap sang pencari (sayapku). Sergapan cahaya itu sangat dahsyat sehingga: /kepak sayap menjadi kaku/ dan /limbung pula sukmaku//.

Akan tetapi, setelah aku (lirik) sampai di samudera cahaya itu, ternyata aku (lirik) merindukan yang lebih dari sekadar cahaya. Aku (lirik) merindukan tatapan pemilik cahaya, yaitu Allah: /dalam samudera cahaya/ sukma merindu tatap/ berharap / meratap-ratap//. Kerinduan pada “tatap” itu diekspresikan dengan sangat baik dan sarat dengan citraan visual yang indah:

Bilakah tatap-Mu berlabuh di dermagaku?

membangun istana di pantai
megah sebagai cinta yang biru
oh, jauh pula aku berandai.

13. Simpulan tentang Hasil PSS dengan Prosedur Deskriptif

Pada bagian ini akan disajikan simpulan tentang hasil penilaian terhadap 12 puisi karya peserta SSI.3 menggunakan model pengkajian semiotik sufistik dengan prosedur deskriptif kualitatif.

Dari sudut kualitas simbol, puisi A.3 ini menimbulkan efek puitis, tetapi masih dalam kadar yang biasa. Kelemahan ini disebabkan simbol yang digunakan masih bersifat umum, bukan simbol yang bersifat pribadi. Dari segi estetika strukturnya puisi A.3 cukup baik. Akan tetapi, ada bagian yang terasa dipaksakan untuk membangun rima. Dari sudut unsur ketasawufan, mengisyaratkan hasil perenungan seorang beriman yang belum beranjak pada *ahwal* sufistik.

Dari sudut kualitas simbol, puisi B.3 ini kurang menimbulkan efek puitis karena simbol yang digunakan masih bersifat umum. Dari segi estetika strukturnya puisi B.3 cukup baik. Akan tetapi, penggunaan simbol yang umum menjadi kelemahan yang berpengaruh pada aspek estetika struktur. Dari sudut unsur ketasawufan, mengisyaratkan *ahwal* taubat dan *khauf* seorang beriman, belum beranjak pada *ahwal* khas seorang sufi.

Puisi C.2 menggunakan simbol-simbol hasil kreativitas penciptaan yang orisinal. Oleh karena itu, simbol-simbolnya sangat baik ditinjau dari segi kualitasnya. Dari sudut estetika strukturnya pun, puisi C.2 menggunakan metode penciptaan puisi yang berkualitas pula. Dari sudut unsur ketasawufan, puisi C.2 belum sampai pada *ahwal* para sufi. *Ahwal* taubat yang tergambarkan masih mengisyaratkan *ahwal* taubat mukmin pada umumnya.

Puisi D.1 ini memperlihatkan penggunaan simbol yang orisinal, terutama penggunaan simbol-simbol seni rupa yang diberi makna lebih dari makna biasa sehingga kekuatan puitisnya cukup kuat. Estetika strukturnya pun sudah baik dan memperlihatkan kepaduan antar unsur yang harmnis. Sementara itu, unsur ketasawufannya masih mengisyaratkan *ahwal* taubat yang dialami mukmin pada umumnya.

Puisi E.2 menggunakan simbol yang berkualitas dan orisinal. Puisi ini ditulis dengan metode yang baik. Tipografi puisi E.2 bersinerji dengan diksinya membangun keutuhan estetika dan makna puisi. Dari sudut ketasawufan, puisi E.2 ini mengisyaratkan perilaku taubat tingkat lanjut karena sudah memperlihatkan kondisi jiwa yang gelisah.

Pada puisi F.2 penyair secara alegoris menggunakan episode sederhana tentang kebiasaan jengkrik ini sebagai simbol istiqamah di dalam zikir. Simbol alegoris ini cukup berhasil dan sangat orisinal. Penggunaan diksi dari sudut pemilihan makna telah melahirkan kenikmatan yang disebabkan keelokan batiniah yang berlimpah. Dari sudut pemilihan bunyi-bunyi kata melahirkan rima dan irama yang indah. Ditinjau dari sudut ketasawufan, puisi ini mengisyaratkan *ahwal* taubat dengan munculnya perasaan yang serba lemah dalam berzikir, bahkan kalah oleh kekuatan zikirnya makhluk kecil yang bernama jengkrik. Kadar ketasawufannya masih berupa kondisi yang dialami muslim pada umumnya, belum memperlihatkan adanya kondisi taubat yang khas para sufi. Tetapi, perhatiannya pada hal kecil adalah sebuah keunggulan yang mengangkat puisi ini.

Puisi G.2 ini sangat unik ditijau dari sudut penggunaan simbol. Simbol-simbol menciptakan kepanglingan, tetapi bukan kepanglingan makna kata, melainkan

kepanglingan logika kalimatnya. Metode puisi yang digunakan di dalam puisi ini sangat sederhana, sehingga makna puisi ini pun tidak sulit dipahami. Akan tetapi, kesederhanaan ini membuat puisi ini tampil elegan dengan dekorasi rima yang indah dan irama yang merdu. Rima dan irama ini menyajikan kenikmatan yang cukup menghibur pembacanya. Dari sudut unsur ketasawufan puisi ini mengisyaratkan *ahwal* mukmin pada umumnya, belum memperlihatkan *ahwal* sufi yang khas.

Puisi H.1 menggunakan simbol yang masih agak umum, belum kreatif menciptakan simbol yang sangat pribadi. Akan tetapi, bagian: /*maka aku menjadi cantik*/ sangat menarik dan tanaga puitisnya sangat kuat. Dari segi estetika strkturnya, puisi ini sangat kuat terutama berkaitan dengan penciptaan rima dan iramanya. Dari sudut ketasawufan, puisi ini mengisyaratkan *ahwal mahabbah* dengan dampak psikologisnya berupa *syauq* (rindu). Akan tetapi, cinta dan rindunya masih pada kategori yang biasa, belum pada *ahwal* rindu dan cintanya para sufi.

Puisi I.2 menggunakan kata-kata sehari-hari dengan makna sehari-hari. Maka, terciptalah simbol yang sangat bersahaja sesuai dengan konvensi pada tataran mimesisnya. Kesederhanaan ekspresi kata-kata ini menjadi daya taris puisi ini karena membersihkan puisi ini dari pengolahan yang terkesan artifisial. Metode berpuisinya pun sangat sederhana dan apa adanya, memberikan kesan kejujuran dalam berekspresi. Akan tetapi, unsur ketasawufannya sangat kuat dan mengisyaratkan ketercapaian *ahwal mahabbah* dengan kadar yang sudah beranjak dari *ahwal* mukmin pada umumnya.

Puisi J.3 sangat menarik karena menggunakan simbol orisinal dengan mengerahkan metode berpuisi yang kreatif. Puisi ini mengisyaratkan *ahwal cinta* kepada Nabi SAW dengan kadar yang belum beranjak dari *ahwal* mukmin pada umumnya.

Puisi K.3 ini menggunakan simbol yang sangat sederhana dengan tema yang sederhana juga. Akan tetapi, persoalan sederhana ini, yaitu "surat perjanjian" ditujukan kepada Tuhan, maka kesederhanaan ini menjadi tema transendental yang khas. Puisi ini menampilkan tema yang mewah dengan ekspresi yang minimalis. Kadar sufistiknya sudah tampak, Akan tetapi belum menjadi laku yang dijalankan.

Puisi L.1 menggunakan simbol pribadi yang cukup rimbun dengan kualitas yang cukup baik. Metode berpuisi pun sudah tampak rapi di dalam puisi ini. Bahkan, unsur ketasawufannya pun sudah memperlihatkan hasil perenungan sufistik yang mendalam.

B. Dampak Pelatihan terhadap Kemampuan Peserta dalam Menulis Puisi

Setelah mengikuti pelatihan selama 9 kali pertemuan dalam tempo 9 pekan sejak awal bulan November 2013 sampai dengan awal bulan Januari 2014 diketahuilah bahwa pelatihan SSI.3 berdampak sangat signifikan terhadap kemampuan peserta dalam menulis puisi. Selama berbulan-bulan para peserta menulis puisi. Selama kurun waktu 6 bulan Desember 2013 sampai dengan Juli 2014 mereka menjalani proses kreatif menulis puisi sufistik, akhirnya terkumpullah 88 puisi karya peserta. Tiga orang peserta diangkat menjadi kurator untuk penyusunan buku antologi puisi karya peserta SSI.3.

Dari 88 judul puisi itu terpilih 65 puisi yang dimuat di dalam antologi dengan judul *Mencari Cahaya.* Pada bulan Oktober 2016, dalam perhelatan Bulan Bahasa dan Sastra di SMA Albidayah, buku antologi itu dibedah oleh dua orang penyair masyhur Indonesia saat ini, yaitu Jamal D. Rahman dan Agus R. Sarjono. Kebersediaan kedua penyair itu untuk datang dari Jakarta ke Bandung Barat merupakan bukti bahwa buku antologi itu pantas dikaji dan dibeberkan hasil kajiannya di depan khalayak yang menjadi peserta seminar tahunan tersebut.

Dalam pertemuan itu ada komentar Agus R. Sarjono yang dapat dianggap sebagai testimoni seorang penyair tentang kualitas antologi *Mencari Cahaya.* Beliau berkomentar bahwa dirinya merasa berbahagia datang ke tempat yang agak jauh untuk membahas sebuah antologi yang ditulis oleh para santri. Yang lebih membahagiakan adalah bahwa puisi yang termuat di dalam *Mencari Cahaya* tergolong puisi yang tidak ditulis secara main-main. Pada umumnya, puisi-puisi yang saya baca di dalam *Mencari Cahaya* adalah puisi islami yang bernas dari segi isi dan menghibur dari segi estetikanya.

Sementara itu, Jamal D. Rahman menyampaikan bahwa *Mencari Cahaya* berisi puisi-puisi yang merupakan hasil berjuang para penulisnya dalam mencari cahaya Allah yang diibaratkan oleh Dia Swt. sendiri bahwa cahaya-Nya itu bagaikan *misykat,* yang di dalam *misykat* itu terdapat lampu. Antologi *Mencari Cahaya* berisi puisi-puisi renungan dari tema yang sederhana sampai tema yang agak mewah. Baik tema sederhana maupun tema agak mewah itu disajikan dengan metode berpuisi yang hampir sempurna.

Antologi puisi *Mencari Cahaya* merupakan produk penelitian ini yang secara lengkap disertakan pada bagian lampiran disertasi ini. Antologi ini

merupakan bukti nyata tentang dampak program pelatihan menulis puisi sufistik dengan model SSI.3 terhadap kemampuan peserta dalam menulis puisi.

C. Penguatan Hasil Penilaian Analitis dan Holistik

Membaca hasil pengkajian deskriptif terhadap 12 puisi dari 12 peserta yang puisinya termuat di buku antologi *Mencari Cahaya*, kita memperoleh gambaran tentang kualitas puisi-puisi karya peserta pelatihan SSI.3. Semua puisi yang termuat di dalam *Mencari Cahaya* tersebut telah layak untuk dinikmati oleh pencinta puisi.

Sebagai penguatan terhadap hasil pengkajian deskriptif tersebut, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil penilaian yang menggunakan prosedur analitis dan holistik. Hasil penilaian analitis dan holistik ini selengkapnya dimuat pada bagian lampiran disertasi ini.

Penilaian analitis terhadap dua belas puisi yang termuat di dalam buku antologi puisi *Mencari Cahaya* ini dilakukan oleh peneliti. Sementara itu, penilaian holistik dilakukan oleh enam orang. Hasil penilaian dengan kedua prosedur tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Rerata Hasil Penilaian Analitis dan Holistik

NO	KODE PUISI	HASIL PENILAIAN			
		ANALITIS	HOLISTIK	JUMLAH	RERATA
1	A.3	3.2	2.9	6.1	3
2	B.3	3.0	3.0	6	3

3	C.2	3.6	3.6	7.2	3.6
4	D.1	3.3	3.3	6.6	3.3
5	E.2	3.8	3.7	7.5	3.7
6	F.1	3.2	3.4	6.6	3.3
7	G.2	3.4	3.4	6.8	3.4
8	H.1	3.2	3.2	6.4	3.2
9	I.2	3.5	3.5	7	3.5
10	J.3	3.6	3.7	7.3	3.6
11	K.3	3.4	3.5	6.9	3.4
12	L.1	3.6	3.6	7.2	3.6

Hasil penilaian holistik yang termuat di dalam tabel di atas adalah rerata dari hasil penilaian yang dilakukan oleh enam orang penilai. Akan tetapi, hasilnya sangat mirip dengan penilaian analitis. Hal ini menjadi bukti tentang reliabilitas hasil penilaian. Artinya, bahwa penilaian dilakukan dengan objektif. Dengan kata lain, puisi yang bagus diberi nilai bagus dan yang kurang bagus diberi nilai kurang bagus.

Karena skor tertingginya sama dengan 4, maka nilai 3.8 atau 3.7 sudah mendekati nilai yang sempurna. Sementara itu, nilai terendah yang diperoleh adalah 2.9 atau 3. Jadi, berdasarkan penilaian yang reliabel, semua puisi yang dinilai tidak ada yang berkategori kurang bagus. Tetapi, puisi-puisi *Mencari Cahaya* dari segi kualitas merentang di antara kategori bagus dan sangat bagus.

D. Dampak Pelatihan terhadap Perubahan Perilaku

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditarik simpulan bahwa pelatihan menulis puisi sufistik yang dikembangkan berdampak terhadap perilaku peserta dengan kondisi yang sangat variatif. Perubahan perilaku yang digali berkaitan dengan kebiasaan beribadah sehari-hari: solat fardu, solat sunat, tilawah, zikir, dan kebiasaan bertutur yang meliputi isi tuturan dan kesantunan bertutur. Berdasarkan data yang diperoleh melalui *self report* peserta dan testimoni orang terdekat peserta, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa para peserta berperilaku baik, ada yang mengaku sama baiknya dengan sebelumnya, ada pula yang mengaku lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan *self report* mengenai manfaat SSI.3, semua peserta menyatakan bahwa SSI.3 memberikan motivasi yang kuat kepada peserta untuk berakhlak lebih baik. Artinya, secara jujur mereka sebenarnya mengakui adanya kesadaran diri untuk bermujahadah dalam ikhtiar mencapai *ahwal* akhlak yang lebih baik. Munculnya kesadaran untuk berbuat lebih baik ini merupakan modal yang paling berharga untuk mendapatkan *inayah* Allah untuk diangkat menjadi orang yang lebih baik.

Yang sangat menggembirakan semua peserta meneruskan pendalaman materi keislaman dengan cara masing-masing. Enam orang di antara dua belas orang yang menjadi peserta pelatihan sampai sekarang masih setia mengikuti majlis Maidan al-Fikrah, sebagai lembaga penyelenggara SSI, dengan menjalankan berbagai tugas dalam bentuk berbagai amalan yang diijazahkan oleh pendiri Pondok Pesantren Albidayah dengan *thariqah* yang dinisbatkan kepada Syaikh Abu Hasan Al-Syadzili. Empat orang di antaranya menjalankan *thariqah* yang sama dengan mengikuti pengajian di majlis lain di dalam

lingkungan Ponpes Albidayah. Dua orang lagi diketahui menjalankan syariat dengan baik di bawah bimbingan majlis masing-masing.

E. Pembahasan tentang Dampak Pelatihan terhadap Perubahan Perilaku

Meneliti dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku termasuk hal yang sulit bagi peneliti yang tidak memiliki keahlian khusus berkaitan dengan disiplin ilmu yang berkaitan dengan perubahan perilaku. Oleh karena itu, temuan-temuan tentang perubahan perilaku ini masih sangat terbatas pada hal-hal yang dapat dikenali dengan kacamata seorang awam. Di samping itu, perubahan perilaku yang dapat dilaporkan sekadar yang dapat terungkap melalui *self report* para peserta dan testimoni orang terdekat.

Perilaku manusia (peserta pelatihan) tentu saja tidak bersifat konstan, berbah-ubah sesuai dengan kondisi eksternal dan internal sesorang. Misalnya, apabila sebuah kegiatan pelatihan dapat membuat pesertanya menjadi rajin datang ke majlis pengajian, maka harus diukur seberapa lama perilaku tersebut dapat bertahan. Oleh karena itu, penelitian yang andal harus memperhatikan karakter variabel yang demikian.

Berkaitan dengan penelitian ini, pengambilan data tentang perubahan perilaku, baik melalui *self report* dan testimoni orang terdekat peserta, maupun melalui pengamatan peneliti terhadap perilaku peserta dilakukan jauh setelah pelatihan berakhir. Program SSI.3 berakhir pada awal tahun 2014 dan pengambilan data dilakukan pada Minggu, 12 November 2017. Bahkan pengamatan tentang kehadiran di Majlis Maidan Alfikrah berlangsung selama waktu Februari 2014 sampai dengan November 2017.

F. Keterandalan Model Produk Akhir

Penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa Model Pelatihan Menulis Puisi Sufistik dengan Ancangan Tasawuf Kitab Klasik. Model pelatihan ini terdiri atas unsur-unsur yang diperlukan untuk terselenggaranya sebuah program pelatihan. Oleh karena itu, untuk membuktikan keterandalan model pelatihan ini harus melalui pengkajian terhadap kualitas masing-masing unsur tersebut. Unsur-unsur model pelatihan yang menjadi produk penelitian ini adalah: (1) sumber pelatihan; (2) media pelatihan; (3) panduan penilaian; (4) pedoman pola penyelenggaraan; (5) buku antologi karya peserta.

Di samping itu, untuk membuktikan keterandalan model pelatihan ini perlu pula dikaji hal yang lain yang berada di luar produk penelitian, tetapi berkaitan secara melekat dengan produk penelitian ini, yaitu: (1) dampak pelatihan terhadap kemampuan peserta dalam menulis puisi sufstik; (2) dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku peserta; (3) kemungkinan berlanjutnya penggunaan model pelatihan ini, baik diselenggarakan oleh pihak yang sama, maupun oleh pihak lain.

Kualitas sumber pelatihan yang terdiri atas: (1) Buku Panduan Belajar Tasawuf; (2) Buku Panduan Membaca Puisi; (3) Buku Panduan Menulis Puisi; (4) Buku Pedoman Bermuhasabah telah dibaca dan dikaji oleh 5 orang pakar, yang representatif dan andal mewakili kepakaran disiplin yang relevan. Kelima pakar tersebut adalah: (1) Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (pakar pengajaran puisi); (2) Dr. Yeti Mulyati, M.Pd. (pakar pengajaran literasi); (3) Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. (pakar Psikologi Pendidikan dan Bimbingan); (4) Agus R. Sarjono (penyair); dan (5) K.H. Badrul Munir, S.Pd.I, M.M. (pengamal *thariqah al-Syadzili*).

Di samping itu, media pelatihan yang berupa bahan tayangan dalam bentuk *power point* dan CD musikalisasi puisi telah ditelaah dan dinikmati oleh kelima pakar di atas, kecuali oleh pakar pengajaran puisi. Panduan penilaian yang berupa naskah akademik mengenai pengkajian puisi dengan menggunakan metode semiotik sufistik telah dibaca dan diterapkan oleh para penilai puisi. Bahkan Agus R. Sarjono memberikan motivasi untuk segera mensosialisasikan metode pengkajian puisi tersebut. *Power point* dan CD rekaman musikalisasi puisi yang terdiri atas judul puisi karya Ma'mur Saadie disertakan pada bagian lampiran disertasi ini.

Pola penyelenggaraan pun telah dikembangkan dengan baik karena sudah mengalami tiga kali revisi. Hal itu tergambar di dalam Pedoman Penjadwalan dan silabus pelatihan yang keduanya disajikan pada bagian lampiran disertasi ini. Pola penyelenggaraan ini merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah program pelatihan.

Berbagai data dan pembahasannya mengenai dampak pelatihan terhadap kemampuan peserta dalam menulis puisi dan dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku para peserta merupakan bukti keterandalan model pelatihan SSI.3. Di samping itu, terbitnya buku antologi puisi *Mencari* Cahaya merupakan salah satu dari bukti yang sangat penting tentang keandalam model SSI.3 ini.

Informasi penting yang lain sekaitan dengan bukti keterandalan Model SSI.3 adalah dampak pelatihan tersebut terhadap produktivitas peserta dalam menulis puisi. Meskipun tidak memberikan gambaran tentang kualitas kepenyairan peserta, tetapi setidaknya data ini menggambarkan dampak SSI.3 terhadap minat peserta untuk menulis puisi. Supaya gambaran tentang

produktivitas peserta dalam menulis puisi ini tergambar dengan jelas, berikut ini disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.7 Produktivitas Peserta dalam Menulis Puisi

NO	PENULIS PUISI	PRODUKTIVITAS MENULIS PUISI			
		Selama SSI	Pasca SSI	2017	Jumlah
1	A.3	3	-	-	3
2	B.3	20	25	50	95
3	C.2	4	12	5	21
4	D.1	2	-	-	2
5	E.2	2	9	-	11
6	F.1	4	6	7	17
7	G.2	10	9	5	24
8	H.1	2	2	1	5
9	I.2	20	80	60	160
10	J.3	15	2	-	17
11	K.3	2	9	11	22
12	L.1	12	15	-	27

Dengan membaca tabel tentang produktivitas peserta SSI.3 dalam menulis puisi, kita bisa mendapatkan bukti lain tentang keterandalan model SSI.3. Dari peserta yang mengikuti SSI.3 seorang tergolong amat sangat

produktif dengan menghasilkan 160 judul puisi, seorang lagi tergolong sangat produktif dengan menghasilkan 95 puisi, 7 orang tergolong produktif dengan menghasilkan jumlah puisi yang variatif merentang dari 17 sampai 27 judul puisi. Dari 12 orang tersebut, hanya 3 orang saja yang tergolong tidak produktif.

Segala aspek model pelatihan tersedia dan merupakan hasil pengembangan yang terencana. Oleh karena itu, model pelatihan SSI.3 ini dilaksanakan oleh siapa pun dan di mana pun dengan syarat ada kru yang terlatih, tempat yang kondusif, dan instruktur yang memiliki 3 kompetensi keahlian, yaitu: keahlian mengajar, keahlian berkaitan dengan puisi dan kepenyairan, dan keahlian yang berkaitan ilmu tasawuf dan kehidupan bertasawuf. Ketiga kompetensi itu bisa dilakukan seorang instruktur, bisa pula dilakukan oleh 3 orang yang berkolaborasi. Jadi, dari segi keberlanjutan program, model SSI.3 ini termasuk yang sangat mungkin dilanjutkan.

G. Keterandalan Model Pengkajian Semiotik Sufistik

Sebenarnya, pembahasan mengenai PSS ini merupakan bagian dari keterandalan model SSI.3 karena memang PSS merupakan salah satu unsur dari model SSI.3. Akan tetapi, karena PSS ini merupakan produk besar dan sangat penting dalam bangunan teori ilmu sastra, khususnya dalam bidang pengkajian puisi, maka pembahasan PSS ini diberi subjudul yang khusus.

Salah satu produk penelitian ini adalah model pengkajian puisi sufistik yang diberi nama Pengkajian Semiotik Sufistik (PSS). PSS ini terdiri atas tiga prosedur penilaian, yaitu PSS dengan prosedur holistik, analitis, dan deskriptif. Pada bagian ini akan disajikan keterandalan Model Pengkajian Semiotik

Sufistik (PSS) dengan ketiga prosedur tersebut. Pembuktian keterandalannya ditinjau dari 3 segi, yaitu:

1) kepraktisan instrumen, yakni keterandalan PSS ditinjau dari segi kepraktisan penggunaannya;
2) validitas instrumen, yakni keterandalan PSS ditinjau dari segi validitas hasil penilaiannya;
3) reliabilitas instrumen, yakni keterandalan PSS ditinjau dari segi reliabilitas hasil penilaiannya.

1. Keterandalan PSS Ditinjau dari Segi Kepraktisan

Pengkajian Semiotik Sufistik (PSS) berwujud buku panduan pengkajian dan penilaian puisi sufistik. PSS ini terdiri atas 3 prosedur, yaitu: PSS dengan prosedur pengkajian deskriptif kualitatif, PSS dengan prosedur analitis, dan PSS dengan prosedur holistik. Sebagai buku panduan, buku PSS tersebut benar-benar memandu pengkaji/penilai untuk memberikan apresiasi terhadap puisi yang dibaca sesuai dengan prosedur yang dipilih. Semua prosedur menggali kualitas puisi dari 3 unsur: penggunaan simbol, estetika struktur, dan unsur ketasawufan.

Penilaian terhadap penggunaan simbol meliputi dua hal penting yaitu orisinalitas simbol dan kualitas simbol. Keduanya saling berkaitan dan saling berpengaruh. Penilaian terhadap estetika struktur puisi dengan merujuk pada metode pengkajian struktural dengan berbagai revisi terhadap tatakerja metode struktural yang sudah biasa diterapkan oleh para guru di kelas puisi dan para mahasiswa di dalam karya tulis mereka di dalam penulisan makalah, skripsi, atau bentuk tulisan yang lain. Penilaian terhadap unsur ketasawufan diarahkan

terhadap penggalian unsur zikir kepada Allah di dalam puisi yang dibaca dari 3 segi yang berkaitan, yaitu kesantunan ber*muwajahah,* ketercapaian *maqam* tasawuf, dan kadar ketasawufan. Mengenai ketiga hal ini di dalam buku panduan PSS dibeberkan dengan jelas berdasarkan kitab tasawuf klasik.

PSS dengan prosedur deskriptif kualitatif menuntut pengkaji untuk membeberkan tanggapan apresiatifnya terhadap puisi yang dikaji. Pengkajian dengan prosedur ini sangat mudah dilakukan karena dilengkapi dengan rambu-rambu pembahasannya dan contoh penerapannya terhadap puisi "Doa", karya Amir Hamzah dan puisi "Doa", karya Chairil Anwar.

PSS dengan prosedur analitis menuntut penilai untuk memberikan angka skor terhadap unsur-unsur puisi secara detail. Pelaksanaannya sangat mudah dilakukan karena buku panduan PSS ini dilengkapi dengan tabel yang memuat rubrik penilaian yang disertai dengan kriteria penskoran yang jelas. Pada pelaksanaanya, penilai tinggal menimbang puisi yang dinilai dengan timbangan kriteria penilaiannya dengan bobot penskoran yang sudah jelas pula. PSS dengan prosedur analitis ini menuntut penilai untuk bekerja secara cermat.

PSS dengan prosedur holistik meminta penilai untuk memberikan skor pada kolom penilaian yang terdiri atas 3 kolom: kesan umum, keindahan bentuk (struktur), dan keelokan unsur ketasawufan. Pelaksanaannya sangat mudah karena rentang skor yang bisa diberikan berdasarkan rambu-rambu pemberian skor.

2. Keterandalan PSS Ditinjau dari Segi Validitas Hasil

Ditinjau dari segi validitas hasil penilaian, PSS ini sangat tepat sasaran dalam mengungkap penggunaan simbol, estetika struktur (metode berpuisi),

dan unsur ketasawufan. Aspek yang ketiga ini (mengungkap unsur ketasawufan) merupakan hal yang benar-benar baru di dalam metode pengkajian puisi. Pengkajian puisi sufistik yang pernah dilakukan biasanya menggunakan metode pengkajian yang umum, sehingga unsur ketasawufan tidak terungkap secara benar menurut ancangan ilmu tasawuf.

3. Keterandalan PSS Ditinjau dari Segi Reliabilitas Hasil

Ditinjau dari segi reliabilitas hasil, PSS ini sangat reliabel. Sebagai bukti penilaian yang dilakukan oleh 6 orang penilai terhadap 33 puisi karya peserta, hasil penilaiannya sangat reliabel karena penilaian mengacu kepada rambu-rambu yang jelas dan lengkap. Berdasarkan perhitungan statistik uji antarpenimbang yang peneliti lakukan secara manual, diperoleh nilai r = 0.96. Setelah dikonsultasikan dengan Tabel Interpretasi Koofesien Korelasi angka r = 0.96 ini diketahui bahwa korelasi hasil nilai antarpenimbang sangat kuat. Artinya, penilaian dapat dilakukan dengan mudah dengan tingkat reliabilitas yang tinggi.

Bukti lain tentang reliabilitas hasil penilaian dengan PSS ini adalah bahwa hasil penilaian dengan prosedur analitis dan prosedur holistik menghasilkan peringkat yang hampir sama persis. Mari kita perhatikan hasil penilaian terhadap 12 puisi berikut.

Tabel 4.8 Rata-rata Hasil Penilaian Analitis

NO	KODE PUISI	NILAI ANALITIS	PERINGKAT
1	A.3	3.2	ke-6.C

2	B.3	3.0	ke-7
3	C.2	3.6	ke-2.A
4	D.1	3.3	ke-5
5	E.2	3.8	ke-1
6	F.1	3.2	ke-6.A
7	G.2	3.4	ke-4.A
8	H.1	3.2	ke-6.B
9	I.2	3.5	ke-3
10	J.3	3.6	ke-2.B
11	K.3	3.4	ke-4.B
12	L.1	3.6	ke-2.D

Mari kita bandingkan hasil penilaian analitis tersebut dengan hasil penilaian dengan prosedur holistik pada tabel berikut. Penilaian analitis dilakukan oleh peneliti sendiri, sementara penilaian holistik dilakukan oleh 6 orang penilai.

Tabel 4.9 Rata-rata Penilaian Holistik

NO	KODE PUISI	NILAI HOLISTIK	Peringkat
1	A.3	2.9	ke-8
2	B.3	3.0	ke-7
3	C.2	3.6	ke-2.A

4	D.1	3.3	ke-5
5	E.2	3.7	ke-1.A
6	F.1	3.4	ke-4.A
7	G.2	3.4	ke-4.B
8	H.1	3.2	ke-6
9	I.2	3.5	ke-3.A
10	J.3	3.7	ke-1.B
11	K.3	3.5	ke-3.B
12	L.1	3.6	Ke-2.B

Mari kita baca tabel hasil penilaian analitis tersebut. Yang menduduki peringkat atas berdasarkan penilaian analitis adalah puisi: E.2, C.2, J.3, serta L.1; dan yang menduduki peringkat bawah adalah puisi H.1, A.3, dan B.3. Sementara itu, berdasarkan hasil penilaian holistik, yang menduduki peringkat atas adalah E.2, J.3,C.2, serta L.1; dan yang menduduki peringkat bawah adalah puisi H.1, A.3, dan B.3. Hasilnya sangat mirip meskipun dengan urutan peringkat yang agak berbeda.

Untuk menambah bukti reliabilitas penilaian PSS, mari kita konfirmasikan urutan peringkat berdasarkan penilaian holistik dan analitis di atas dengan deskripsi kualitatif berdasarkan PSS dengan prosedur deskriptif . Coba perhatikan keunggulan apa yang diungkap oleh pengkaji untk puisi-puisi E.2, C.2, J.3, serta L.1.

Puisi C.2 menggunakan simbol-simbol hasil kreativitas penciptaan yang orisinal. Oleh karena itu, simbol-simbolnya sangat baik ditinjau dari segi

kualitasnya. Dari sudut estetika strukturnya pun, puisi C.2 menggunakan metode penciptaan puisi yang berkualitas pula. Dari sudut unsur ketasawufan, puisi C.2 belum sampai pada *ahwal* para sufi. *Ahwal* taubat yang tergambarkan masih mengisyaratkan *ahwal* taubat mukmin pada umumnya.

Puisi E.2 menggunakan simbol yang berkualitas dan orisinal. Puisi ini ditulis dengan metode yang baik. Tipografi puisi E.2 bersinerji dengan diksinya membangun keutuhan estetika dan makna puisi. Dari sudut ketasawufan, puisi E.2 ini mengisyaratkan perilaku taubat tingkat lanjut karena sudah memperlihatkan kondisi jiwa yang gelisah.

Puisi J.3 sangat menarik karena menggunakan simbol orisinal dengan mengerahkan metode berpuisi yang kreatif. Puisi ini mengisyaratkan *ahwal cinta* kepada Nabi SAW dengan kadar yang sudah beranjak dari *ahwal* mukmin pada umumnya.

Puisi L.1 menggunakan simbol pribadi yang cukup rimbun dengan kualitas yang cukup baik. Metode berpuisi pun sudah tampak rapi di dalam puisi ini. Bahkan, unsur ketasawufannya pun sudah memperlihatkan hasil perenungan sufistik yang mendalam.

Coba perhatikan pembahasan penilai terhadap puisi A.3, B.3, dan H.1. Kelemahan apa yang terungkap pada deskripsi kualitatifnya sehingga ketiga puisi menduduki peringkat relatif rendah.

Peringkat VIII

Puisi H.1 menggunakan simbol yang masih agak umum, belum kreatif menciptakan simbol yang sangat pribadi. Akan tetapi, bagian: /*maka aku menjadi cantik*/ sangat menarik dan tenaga puitisnya sangat kuat. Dari segi

estetika strkturnya, puisi ini sangat kuat terutama berkaitan dengan penciptaan rima dan iramanya. Dari sudut ketasawufan, puisi ini mengisyaratkan *ahwal mahabbah* dengan dampak psikologisnya berupa *syauq* (rindu). Akan tetapi, cinta dan rindunya masih pada kategori yang biasa, belum pada *ahwal* rindu dan cintanya para sufi.

Peringkat IX

Dari sudut kualitas simbol, puisi A.3 ini menimbulkan efek puitis, tetapi masih dalam kadar yang biasa. Kelemahan ini disebabkan simbol yang digunakan masih bersifat umum, bukan simbol yang bersifat pribadi. Dari segi estetika strukturnya puisi A.3 cukup baik. Akan tetapi, ada bagian yang terasa dipaksakan untuk membangun rima. Dari sudut unsur ketasawufan, mengisyaratkan hasil perenungan seorang beriman yang belum beranjak pada *ahwal* sufistik.

Dari sudut kualitas simbol, puisi B.3 ini kurang menimbulkan efek puitis karena simbol yang digunakan masih bersifat umum. Dari segi estetika strukturnya puisi B.3 cukup baik. Akan tetapi, penggunaan simbol yang umum menjadi kelemahan yang berpengaruh pada aspek estetika struktur. Dari sudut unsur ketasawufan, mengisyaratkan *ahwal* taubat dan *khauf* seorang beriman, belum beranjak pada *ahwal* khas seorang sufi.

H. Pelaksanaan Desiminasi Model SSI.3

Uji coba model revisi ke-3 yang diberi nama Serambi Sastra Islami periode ke-3 (SSI.3) diselenggarakan di Majlis Maidan Alfikrah Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Pesertanya adalah guru-guru SMP Negeri 1 Batujajar berjumlah 6 orang, guru MA Negeri Cililin 2 orang, dan guru SMA Albidayah berjumlah 4 orang. SSI.3 ini diselenggarakan dalam 9 kali pertemuan tatap muka dalam waktu 9 pekan dari awal bulan November 2013 sampai dengan awal Januari 2014. Waktu pelaksanaan tatap muka tersebut adalah setiap hari minggu pukul 11 sampai dengan pukul 15.30.

Program tatap muka tersebut dilengkapi dengan pertemuan daring Goole Group SSI.3 dengan pertemuan wajib setiap Selasa malam pukul 20.00 s.d pukul 21.00. Akan tetapi, biasanya berjalan dengan frekuensi lebih sering dan dalam durasi yang lebih lama. Dengan program pertemuan daring Google Group ini, semangat peserta lebih tinggi baik melalui program daring maupun melalui pertemuan tatap muka. Pertemuan tatap muka menjadi ajang konfirmasi tentang tema yang dibicarakan pada saat berdikusi dalam daring.

Setelah program SSI.3 tersebut selesai dengan lancar dan dengan manajemen yang baik, maka pengembangan model pelatihan menulis puisi sufistik dengan ancangan tasawuf kitab klasik dinyatakan selesai dengan hasil yang cukup memuaskan ditinjau dari berbagai segi. Simultan dengan penulisan laporan penelitian, dilaksanakanlah desiminasi model SSI.3 di berbagai tempat dengan berbagai cara.

Desiminasi model ini dilaksanakan secara parsial. Misalnya, materi menulis puisi disajikan di dalam mata kuliah apresiasi puisi. Materi konsep tasawuf disajikan di dalam majlis pengajian di Masjid Besar Kecamatan

Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Materi muhasabah disajikan dalam Majlis *Lailatu al-Qadr* di Maidan Alfikrah. Materi musikalisasi ditampilkan di hadapan santri Ponpes Banuraja, Kec. Batujajar. Pengkajian Semiotik Sufistik (PSS) dengan prosedur deskriptif didesiminasikan dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh salah satu perguruan tinggi di Malaysia pada tahun 2015. PSS juga didesiminasikan dalam ICCOLITE yang diselenggarakan oleh UPI pada tahun 2017.

Desiminasi yang utuh tentang model SSI.3 dilaksanakan terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia semester 5 tahun 2014. Mereka sangat antusias mengikuti program SSI.3. Akan tetapi, pelaksanaannya tidak sampai tuntas karena terpotong masa libur panjang.

Yang sangat menarik adalah pelaksanaan desminasi model SSI.3 yang diselenggarakan di ruang PPG lantai 3 gedung FPBS. Desminasi itu dihadiri oleh hampir seluruh dosen Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ditambah dengan peserta undangan dari 4 pesantren, yaitu Ponpes Alfatah Gunung Halu, Ponpes Alhuda Cililin, Ponpes Banuraja Batujajar, dan PPTQ Misbahunnur Kota Cimahi. Desiminasi tersebut menampilkan miniatur model yang menggambarkan penyajian seluruh pertemuan SSI.3 dalam bentuk mini, yaitu diselenggarakan mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 1 Semua peserta mengisi lembar respon dengan meberikan apresiasi yang po